

**EFEKTIVITAS PEMBACAAN MANTRA *CANDENG* DALAM
PROSESI PENGAMBILAN MADU LEBAH
(Studi di Desa Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda,
Kabupaten Aceh Tamiang)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SITI ZARIMA

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

NIM. 220501022



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
TAHUN 2026/1447 H**

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI (S-1)

**EFEKTIVITAS PEMBACAAN MANTRA *CANDENG* DALAM PROSESI
PENGAMBILAN MADU LEBAH (Studi di Desa Pangkalan, Kecamatan
Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-
Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

SITI ZARIMA

NIM: 220501022

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyah oleh:

Pembimbing I,

Drs. Husaini Husda, M. Pd
NIP. 196404251991011001

Pembimbing II,

Reza Idria, S. H. I, M. A, Ph. D
NIP. 198103162011011003

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Ruhamah, M. Ag.
NIP. 197412242006042002

SKRIPSI
EFEKTIVITAS PEMBACAAN MANTRA *CANDENG* DALAM
PROSESI PENGAMBILAN MADU LEBAH
(Studi di Desa Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten
Aceh Tamiang)

Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan
Humaniora UIN Ar-Raniry dan **Dinyatakan Lulus** Serta Diterima Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 08 Juli 2026 M
23 Muharram 1448 H
Di Darussalam-Banda Aceh

DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



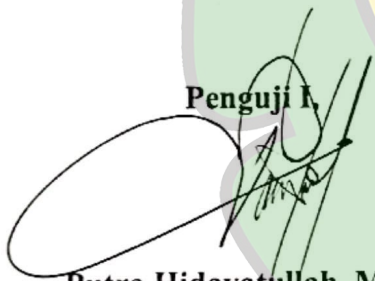
Drs. Husaini Husda, M. Pd
NIP. 196404251991011001

Sekretaris,



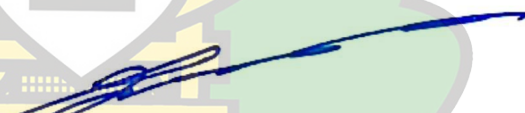
Reza Idria, S. H. I. M. A. Ph. D
NIP.198103162011011003

Penguji I,



Putra Hidayatullah, M. A.
NIP : 198804112020121011

Penguji II,



Dr. Bustami Abu Bakar, S. Ag., M.Hum.
NIP : 197211262005011002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Syarifuddin, M. Ag, Ph.D
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

1. Nama : Siti Zarima
2. NIM : 220501022
3. Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
4. Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang ajukan kepada prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan Judul :

Efektivitas Pembacaan Mantra *Candeng* dalam Prosesi Pengambilan Madu Lebah (Studi di Desa Pangkala, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang)

Merupakan **Hasil Karya Sendiri dan Bukan Plagiasi**. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menerima sanksi yang sesuai dengan aturan yang berlaku pada Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagai diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang pencengahan dan pelanggaran di perguruan tinggi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 19 Mei 2026

Yang membuat pernyataan



ABSTRAK

Nama : Siti Zarima
Nim : 220501022
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Efektivitas Pembacaan Mantra *Candeng* dalam Prosesi Pengambilan Madu Lebah (Studi di Desa Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang)
Pembimbing I : Drs. Husaini Husda, M. Pd
Pembimbing II : Reza Idria, S. H. I, M. A, Ph. D

Penelitian ini berjudul “Efektivitas Pembacaan Mantra *Candeng* dalam Prosesi Pengambilan Madu Lebah (Studi di Desa Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang)”. Mantra *Candeng* merupakan seni tutur berbentuk syair yang mengandung kata-kata pujian, rayuan dan bujukan juga perintah halus kepada “penjaga alam” agar memberi izin ketika prosesi pengambilan madu hutan khususnya pada masyarakat Melayu di Aceh Tamiang. Mantra *Candeng* berisikan syair yang ditujukan kepada lebah dengan bahasa kiasan Tamiang. Sehingga dalam proses pengambilan madu hutan tersebut terdapat efektivitas yang terjadi kepada orang yang membacanya, diantaranya adalah terhindar dari sengatan lebah, menjaga tubuh dari gangguan gaib, serta membawa keberkahan atas rezeki dari hasil alam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas pembacaan mantra *Candeng* terhadap pengambilan madu lebah di Desa Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan mantra *Candeng* dianggap efektif bagi pawang oleh masyarakat Desa Pangkalan karena dipercaya mampu mengusir rasa takut, melindungi diri, memperkuat keyakinan diri, dan memberikan semangat. Selain itu mantra *Candeng* memiliki makna dan nilai yang terkandung di dalam mantra *Candeng*, yaitu makna religius, makna simbolik dan kepercayaan lokal, nilai adab dan etika terhadap alam, nilai sosial dan kebersamaan, dan nilai kepatuhan. Efektivitas mantra tidak hanya dipahami sebagai kekuatan magis, tetapi juga sebagai bentuk kepercayaan kolektif yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Desa Pangkalan. Dengan demikian, mantra *Candeng* memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi pengambilan madu lebah sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata Kunci: Efektivitas, mantra *Candeng*, pengambilan madu lebah, tradisi lisan, masyarakat Aceh Tamiang

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Efektivitas Pembacaan Mantra *Candeng* dalam Prosesi Pengambilan Madu Lebah (Studi di Desa Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang)”**. Shalawat dan salam keharibaan baginda Rasulullah SAW, yang telah memberikan pencerahan bagi kita umatnya, sehingga dapat merasakan nikmatnya iman dan Islam, serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Di antara seluruh halaman dalam skripsi ini, lembar kata pengantar adalah halaman yang paling bermakna. Maka dari itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini:

1. Syarifuddin, M.A, Ph. D, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh, para Wakil Dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran skripsi;
2. Ruhamah, M. Ag. dan Hamdina Wahyuni, M. Ag Selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Drs. Husaini Husda, M. Pd dan Reza Idria, S. H. I, M. A, Ph. D, Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Ajidar Matsyah, Lc., M.A, Selaku Penasehat Akademik yang sudah banyak membantu sehingga dapat menyelesaikan studi;
5. Suherman, S.Ag., SIP., M.Ec., Selaku Kepala UPT. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh, serta karyawan Tata Usaha dan penjaminan mutu serta para pustakawan yang telah banyak membantu dan memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi;
6. Teruntuk cinta pertama dan panutan penulis, Alm Bapak Mansyur, sosok yang paling penulis rindukan. Sosok yang tidak akan pernah melihat kelulusan penulis secara langsung. Berat sekali rasanya ditinggal saat penulis sedang menulis skripsi di dalam ruangan sepetak jauh dari rumah dan keluarga. Rasa trauma dan tidak percaya itu masih selalu ada, ketika

Bapak dipanggil oleh Allah Swt pada hari Jum'at tanggal 01 Mei 2026. Dan saat itu penulis berada di Banda Aceh untuk menyelesaikan perkuliahan, yang dimana saat Bapak pergi penulis tidak sempat melihat secara langsung bahkan mencium untuk terakhir kalinya. Terima kasih telah mengizinkan anak perempuan satu-satunya untuk merantau jauh dari rumah, terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, serta segala bentuk tanggung jawab atas kehidupan layak yang telah diberikan semasa Bapak hidup. Terima kasih telah menjadi alasan terbesar penulis untuk tetap semangat berjuang meraih gelar sarjana yang Bapak impikan. Walaupun berat sekali harus melewati kerasnya kehidupan tanpa didampingi sosok Bapak, rasa iri dan rindu sering kali membuat terjatuh. Semoga Bapak bangga dengan usaha dan perjuangan anak perempuan satu-satunya selama ini. Semoga Bapak ditempatkan oleh Allah Swt di surga terbaik, Amin.

7. Teruntuk pintu surga saya, seseorang yang sering saya panggil mamak. Terima kasih atas setiap tetes keringat pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan demi ke lima anak-anaknya. Beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan namun beliau senantiasa memberikan perhatian, kasih sayang, dan do'a setiap sujud shalatnya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana. Dari beliau, penulis belajar bahwa cinta seorang ibu mampu menguatkan bahkan di saat dunia terasa sangat berat. Semoga mamak selalu dalam keadaan sehat, panjang umur dan bahagia selalu.
8. Teruntuk ketiga abang tercinta penulis, yaitu Maysyahrizal, S. Sn, Alamsyah, Fahrul Habi, S. Pd., Gr dan adik penulis Muhammad Muhazir, terima kasih telah memberikan semangat, do'a dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis. Tumbuhlah menjadi versi terhebat di kehidupan terbaik kalian.
9. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Bapak Ahmad Syafi'i, Bapak Tengku Arfan Sanjaya, dan Maysyahrizal, S. Sn, selaku narasumber yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, menerima kehadiran penulis, serta berbagi cerita, pengalaman, pengetahuan, dan informasi selama proses penelitian berlangsung. Setiap penjelasan, masukan, dan pengalaman yang diberikan menjadi bagian yang sangat berarti dalam penyusunan penelitian ini. Kebaikan, keramahan, serta kesediaan para narasumber untuk membantu penulis akan selalu penulis ingat dan hargai.
10. Teruntuk teman-teman seperjuangan Prodi Sejarah dan Kebudayaan angkatan 2022, terima kasih telah menerima dengan baik dan tulus atas kehadiran penulis di kota perantauan ini, terima kasih untuk semua waktu yang kita habiskan bersama, baik di saat senang maupun susah. Kalian

adalah teman-teman seperjalanan yang tidak akan tergantikan dan setiap tawa, cerita, serta tiap detail kecil kenangan yang kita habiskan bersama. Semoga kita semua selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan di masa depan. Penulis merasa bangga menjadi bagian perjalanan kehidupan kalian.

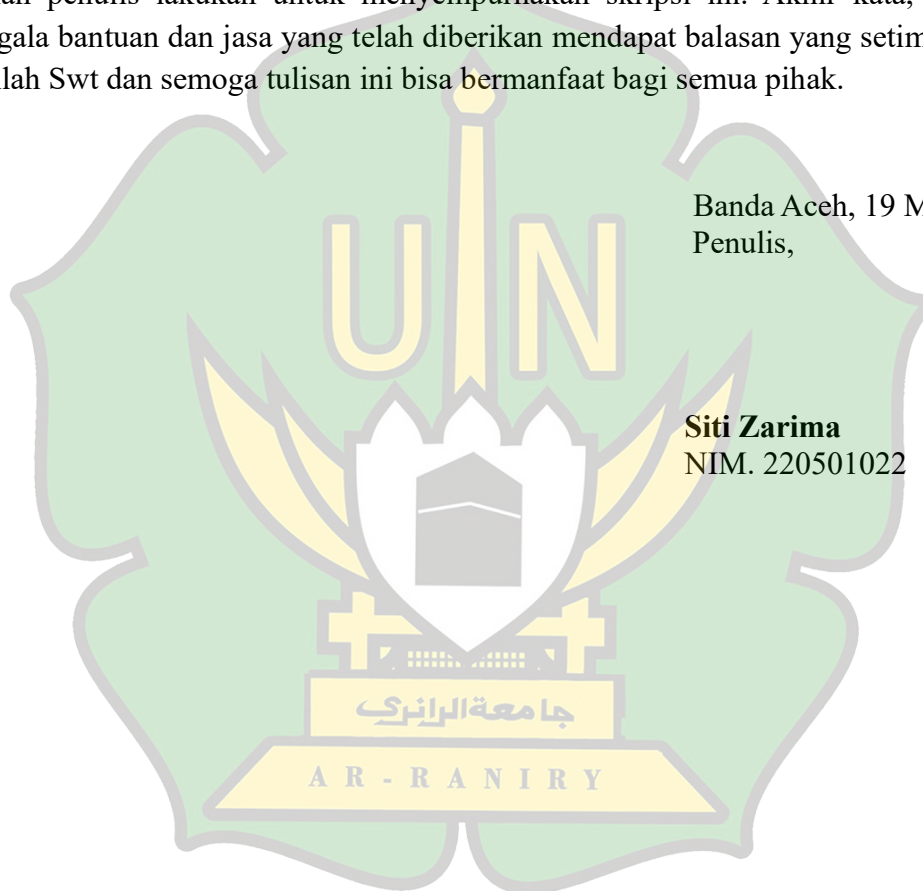
11. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada teman-teman, senior, dan alumni keluarga Himpunan Mahasiswa Islam khususnya Komisariat Adab dan Humaniora, rumah kedua tempat penulis berkembang dan belajar arti kedewasaan, arti pantang menyerah, dan arti menerima hal yang tidak bisa kita lawan. Organisasi yang tak pernah terlintas di pikiran penulis, kini menjadi tempat ribuan cerita dan kenangan bersama orang-orang yang masanya tak pernah ingin penulis temui akhirnya. Organisasi pertama yang merangkul penulis disaat masih takut melangkah di tempat perantauan dan membuat penulis merasa dihargai atas kehadiran diri ini. Terima kasih telah menerima dengan lapang dada baik buruknya sifat, tingkah laku, dan keegoisan penulis semasa bergabung di organisasi ini. Terima kasih setiap nasehat, saran, dan kelembutan hati kepada setiap orang-orang yang penulis temui di organisasi ini. Tumbuhlah subur organisasi hijau hitam, yakinkan dengan iman, usahakan dengan ilmu, sampaikan dengan amal, maka Yakin Usaha Sampai (YAKUSA).
12. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada keluarga besar Himpunan Mahasiswa Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih karena telah hadir bukan hanya sebagai teman berorganisasi, tetapi juga sebagai keluarga yang selalu memberikan tempat untuk pulang, berbagi cerita, menguatkan di saat lelah, dan menemani penulis melewati berbagai proses kehidupan di bangku perkuliahan. Tak terasa sudah tiga tahun penulis berproses dan tumbuh bersama keluarga besar ini. Terima kasih atas setiap pengalaman, kebersamaan, dukungan, serta kenangan berharga yang akan selalu penulis ingat. Kepada seluruh penerus nakhoda kepengurusan selanjutnya, tetaplah menjaga semangat dan rasa kekeluargaan. Lebih banyaklah mendengar dan merangkul teman-teman, baik di saat sedih maupun bahagia. Karena yang paling berharga dari sebuah organisasi adalah kebersamaan dan orang-orang di dalamnya.
13. Terakhir, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri, Siti Zarima. Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sulit bisa bertahan sampai di titik ini, terima kasih untuk tetap hidup dan merayakan dirimu sendiri. Walaupun sering kali putus asa atas apa yang sedang diusahakan.

Tetaplah menjadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba. *God thank you for being me independent women, i know there are more great ones but i'm proud of this achievement.*

Segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak bila terdapat kekurangan dan kekhilafan dalam segi isi dan aspek penyajian skripsi ini, demi kesempurnaan karya tulis ini di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri karena tidak satu pun yang terjadi melainkan atas kehendak-Nya. Segala usaha telah penulis lakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt dan semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Banda Aceh, 19 Mei 2026
Penulis,

Siti Zarima
NIM. 220501022



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
 BAB: I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4 Penjelasan Istilah.....	5
1.6 Kajian Pustaka.....	7
1.8 Sistematika Penulisan	11
 BAB II: LANDASAN KONSEPTUAL	 13
2.1 Definisi Mantra	13
2.2 Klasifikasi Mantra.....	15
2.3 Implementasi Mantra Dalam Masyarakat	18
2.4 Efektivitas Pembacaan Mantra Ritual-Ritual Tertentu.....	21
 BAB III: METODE PENELITIAN.....	 26
3.2 Objek Penelitian	27
3.3 Sumber Data.....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.5 Teknik Analisis Data	30
 BAB IV: ANALISIS TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBACAAN MANTRA CANDENG DALAM PROSESI PENGAMBILAN MADU LEBAH DI DESA PANGKALAN KABUPATEN ACEH TAMIANG	 33
4.1 Lokasi Penelitian.....	33
4.2 Ritual Pengambilan Madu Lebah di Desa Pangkalan	39
4.3 Identifikasi Asal Usul, Struktur, Makna dan Nilai Mantra <i>Candeng</i> ..	41
4.4 Efektivitas Pembacaan Mantra <i>Candeng</i> dalam Prosesi Pengambilan Madu Lebah	55
 BAB V: PENUTUP.....	 70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83

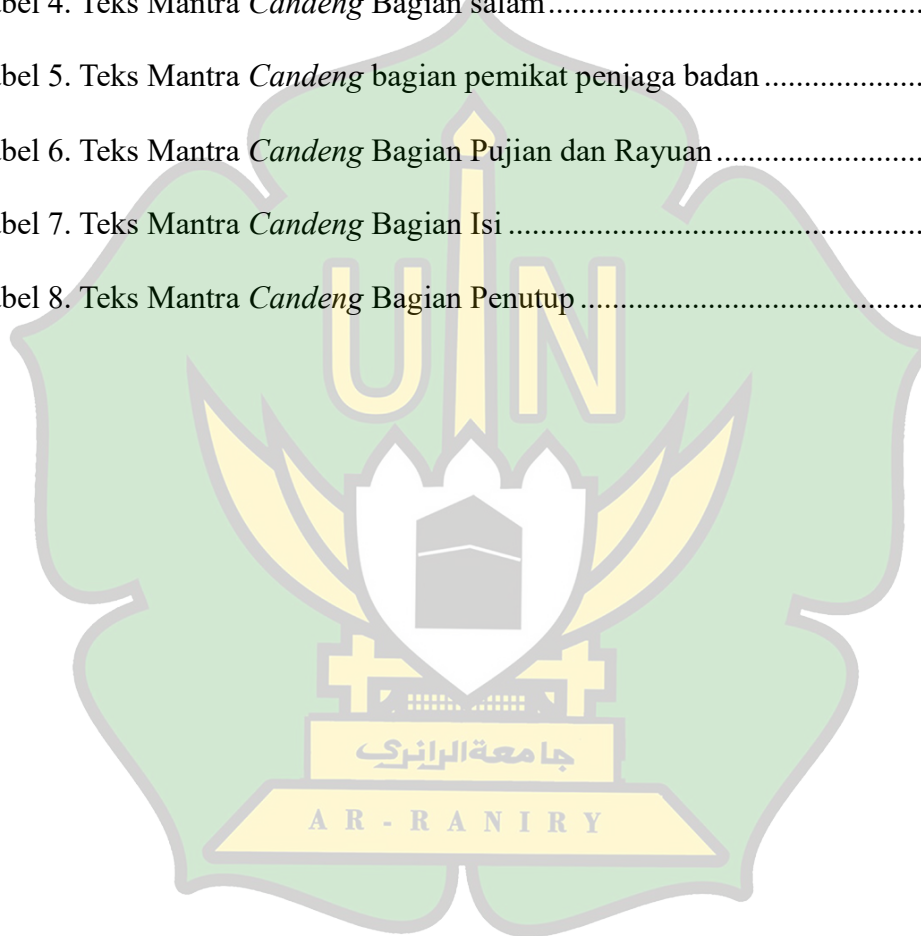
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Keputusan
Lampiran II	: Daftar Pertanyaan
Lampiran III	: Daftar Informan
Lampiran IV	: Dokumentasi Penulis dengan Informan
Lampiran V	: Dokumentasi Pohon Tualang dan Madu Lebah
Lampiran VI	: Daftar Riwayat Hidup Penulis



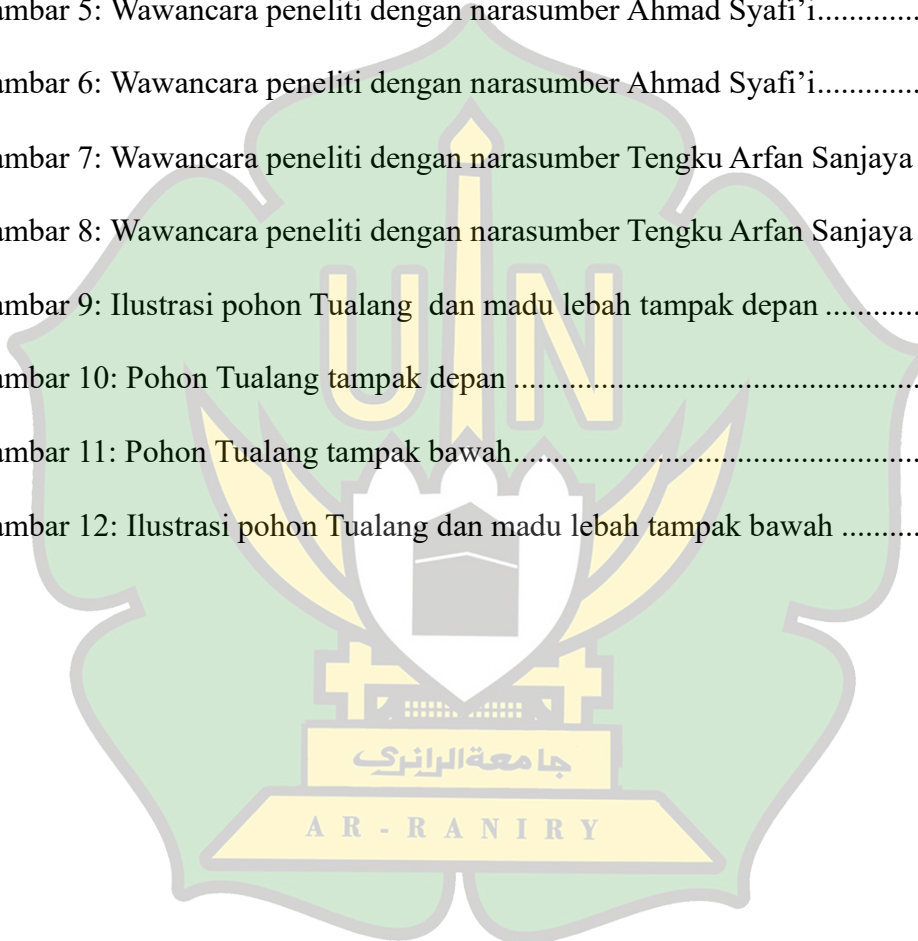
DAFTAR TABEL

Table 1. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Setiap Dusun.....	36
Tabel 2. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	38
Tabel 3. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pangkalan.....	39
Tabel 4. Teks Mantra <i>Candeng</i> Bagian salam.....	45
Tabel 5. Teks Mantra <i>Candeng</i> bagian pemikat penjaga badan	46
Tabel 6. Teks Mantra <i>Candeng</i> Bagian Pujian dan Rayuan.....	47
Tabel 7. Teks Mantra <i>Candeng</i> Bagian Isi	49
Tabel 8. Teks Mantra <i>Candeng</i> Bagian Penutup	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Aceh Tamiang	33
Gambar 2. Peta Desa Pangkalan	35
Gambar 3. Kantor Datok Penghulu Desa Pangkalan	36
Gambar 4: Masjid Al-Istikmal Desa Pangkalan.....	37
Gambar 5: Wawancara peneliti dengan narasumber Ahmad Syafi'i.....	76
Gambar 6: Wawancara peneliti dengan narasumber Ahmad Syafi'i.....	76
Gambar 7: Wawancara peneliti dengan narasumber Tengku Arfan Sanjaya ...	77
Gambar 8: Wawancara peneliti dengan narasumber Tengku Arfan Sanjaya ...	77
Gambar 9: Ilustrasi pohon Tualang dan madu lebah tampak depan	78
Gambar 10: Pohon Tualang tampak depan	78
Gambar 11: Pohon Tualang tampak bawah.....	79
Gambar 12: Ilustrasi pohon Tualang dan madu lebah tampak bawah	79



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Aceh Tamiang merupakan salah satu subetnik dari suku Aceh, masyarakat Tamiang memiliki tradisi lisan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi di antara anggota masyarakatnya. Dalam kehidupan masyarakat Tamiang, sastra lisan memiliki peran penting, antara lain sebagai media pendidikan, sarana pengesahan nilai-nilai budaya, serta alat proyeksi sosial. Penyampaian sastra lisan dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, tokoh yang paling sering berperan sebagai penutur cerita adalah *atok* (kakek) dan *andong* (nenek) yang mewariskan berbagai tradisi lisan kepada generasi berikutnya.¹

Masyarakat Aceh Tamiang meyakini bahwa penghormatan kepada arwah leluhur dapat memberikan perlindungan kepada keturunan mereka dari berbagai bencana. Oleh karena itu, terdapat sejumlah syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi sebagai upaya menghindari kemurkaan atau kemarahan arwah nenek moyang yang dipercaya dapat mendatangkan malapetaka. Proses pemujaan tersebut biasanya dipimpin oleh seorang pawang atau guru yang dianggap memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan roh-roh yang dihormati.

Kepercayaan serupa juga terlihat dalam tradisi pengambilan madu lebah, di mana masyarakat Tamiang membacakan mantra-mantra berisi pujian dan permohonan kepada “penjaga alam” agar memperoleh izin serta perlindungan

¹ Wildan, *Struktur Sastra Lisan Tamiang*, (Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998), hal. 53.

selama proses pengambilan madu berlangsung dengan aman dan lancar.² Salah satu budaya sastra lisan yang terdapat pada Kabupaten Aceh Tamiang, yaitu mantra *Candeng* yang terdapat di daerah Desa Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda. Mantra *Candeng* adalah salah satu bentuk seni tutur yang disampaikan dalam bentuk syair dan berisi ungkapan pujian, rayuan, bujukan, serta perintah yang disampaikan secara halus kepada “penjaga alam”.

Mantra ini digunakan sebagai sarana permohonan izin dalam proses pengambilan madu hutan, khususnya yang dilakukan oleh masyarakat Melayu di Aceh Tamiang. Mantra *Candeng* berisikan syair yang ditujukan kepada lebah dengan bahasa kiasan Tamiang.³ Sehingga dalam proses pengambilan madu hutan tersebut terdapat efektivitas yang terjadi kepada orang yang membacanya, diantaranya adalah terhindar dari sengatan lebah, menjaga tubuh dari gangguan gaib, serta membawa keberkahan atas rezeki dari hasil alam.

Ketertarikan penulis terhadap penelitian ini berawal dari pengalaman pribadi ketika berada di kebun bersama orang tua. Pada saat itu, penulis sedang mengamati berbagai jenis tumbuhan yang ada di sekitar kebun, hingga tanpa sengaja melihat sebuah pohon yang menjulang sangat tinggi dan berukuran besar. Di salah satu cabangnya tampak sebuah sarang lebah berwarna hitam dengan ukuran yang sangat besar. Rasa penasaran mendorong penulis untuk bertanya kepada orang tua mengenai jenis pohon tersebut. Orang tua penulis menjelaskan bahwa pohon itu adalah pohon Tualang, yang oleh masyarakat di desa tempat

² Muntasir Wan Diman, *Tamiang dalam Lintasan Sejarah*, (Nanggroe Aceh Darussalam, Yayasan Sri Ratu Syafiatuddin, 2003), hal. 112-114.

³ Maysyahrizal, “Analisis Candeng Musik di Desa Pangkalan Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang”, *Skripsi*, Kota Jantho: Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, 2024, hal. 1-3.

penulis tinggal juga dikenal sebagai pohon Raja karena ukuran dan keberadaannya yang sangat istimewa. Penjelasan tersebut menimbulkan rasa kagum sekaligus keingintahuan yang mendalam dalam diri penulis terhadap pohon Tualang beserta tradisi pengambilan madu lebah yang berkaitan dengannya. Pengalaman inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan dan sumber inspirasi bagi penulis dalam menentukan judul skripsi ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Pembacaan Mantra *Candeng* dalam Prosesi Pengambilan Madu Lebah (Studi di Desa Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang)”. Ketertarikan ini didasarkan pada masih terbatasnya penelitian yang mengkaji efektivitas pembacaannya dalam kegiatan pengambilan madu lebah. Melalui penelitian ini, diharapkan mantra *Candeng* dapat terdokumentasikan dengan baik, sekaligus mengungkap nilai-nilai budaya dan kandungan estetikanya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan keberadaan mantra kepada generasi muda sehingga mereka dapat mengenal, memahami, dan menghargai warisan budaya yang masih hidup di tengah masyarakat hingga saat ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ritual pembacaan mantra *Candeng* dalam pengambilan madu lebah di Desa Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang?

2. Bagaimana makna pembacaan mantra *Candeng* dalam pengambilan madu lebah menurut pawang madu antar generasi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan ritual pembacaan mantra *Candeng* dalam pengambilan madu lebah di Desa Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Untuk menganalisis efektivitas pembacaan mantra *Candeng* terhadap pengambilan madu lebah di Desa Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang.
3. Memberikan kontribusi teoretis sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu budaya, khususnya sastra lisan terkait mantra *Candeng*.
4. Menjadi sumber informasi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji mantra *Candeng*.

1.4 Penjelasan Istilah

Judul dalam skripsi ini memiliki makna yang cukup penting dan tidak bisa langsung dimaknai secara harfiah. Oleh karena itu, sebelum masuk ke pembahasan utama, penulis merasa perlu untuk terlebih dahulu menjelaskan arti dari judul yang digunakan. Penjelasan ini bertujuan agar pembaca memiliki gambaran awal yang jelas tentang permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini. Dengan pemahaman yang tepat sejak awal, diharapkan tidak terjadi

kesalahpahaman dalam menafsirkan maksud dari judul maupun isi skripsi. Selain itu, penjelasan ini juga berguna untuk memperjelas istilah-istilah penting yang akan sering muncul dalam pembahasan. Memperjelas istilah-istilah berikut:

1. Efektivitas

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektivitas yaitu efektifan. Sesuatu yang memiliki kegunaan, memberikan hasil, serta memberikan pengaruh; atau menggambarkan tingkat pencapaian dalam meraih tujuan yang diharapkan. Istilah ini berasal dari kata dasar “efektif,” yang bermakna memiliki efek, manjur, atau membawa keberhasilan⁴. Istilah efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effective*, yang berarti mampu menghasilkan pengaruh atau hasil sesuai dengan yang diharapkan serta berfungsi dalam mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, efektivitas dapat dimaknai sebagai tingkat keberhasilan suatu kegiatan, program, atau tindakan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵ Namun efektivitas dalam kajian saya/peneliti adalah kaitannya dengan suatu yang hanya bisa dipahami melalui kajian budaya.

2. Pembacaan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembacaan yaitu proses, cara, perbuatan membaca, menyimak dan memahami makna dari tulisan, yang dapat dilakukan dengan mengucapkannya secara lisan (membaca nyaring) maupun secara diam-diam (membaca dalam hati). Namun pembacaan dalam konteks penelitian ini adalah kaitannya dengan kajian budaya.

⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2009), hal. 375.

⁵ Maulida Rahma Zamzami, “Efektivitas Pembacaan Taklik Talak Terhadap Pemahaman Suami Istri dalam Membina Rumah Tangga”, *Skripsi*, Jawa Timur: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, hal. 25

3. Mantra

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mantra adalah ucapan atau susunan kata yang diyakini mengandung kekuatan supranatural sehingga dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti pengobatan, perlindungan, maupun mendatangkan akibat tertentu sesuai dengan keyakinan masyarakat yang menggunakannya.⁶ Mantra merupakan rangkaian kata atau kalimat yang dipercaya dapat memunculkan kekuatan batin ketika diucapkan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakannya. Sebagai salah satu bentuk warisan budaya tradisional, mantra termasuk ke dalam kategori sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, mantra digolongkan sebagai salah satu bentuk puisi rakyat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.⁷

1.6 Kajian Pustaka

Dalam menentukan pendekatan penelitian, setiap tahapan penelitian perlu dilaksanakan secara sistematis dan konsisten sejak awal hingga akhir agar hasil yang diperoleh dapat optimal. Untuk mendukung penyusunan penelitian ini, penulis berupaya mengumpulkan berbagai sumber referensi yang relevan, baik dari perpustakaan maupun jurnal-jurnal ilmiah yang kredibel. Pemanfaatan sumber-sumber tersebut bertujuan untuk memperkuat landasan penulisan serta menjadi bahan perbandingan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

⁶ *Ibid*, hal. 987.

⁷ Heri Isnaini, "Mantra Asihan Makrifat: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi", *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, Vol I No. 1 April 2022, hal. 1-2.

Namun, sejauh penelusuran penulis lakukan dengan mencari berbagai sumber dari buku dan jurnal, masih sangat minim yang menjadi fokus tentang mantra *Candeng*. Skripsi ini menganalisis tentang “Efektivitas Pembacaan Mantra *Candeng* dalam Prosesi Pengambilan Madu Lebah (Studi di Desa Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang)” oleh karena itu peneliti melakukan tinjauan litelatur untuk penelitian yang akan datang. Terdapat beberapa buku dan jurnal yang membahas tentang sastra lisan dan mantra *Candeng*.

Adapun beberapa laporan karya ilmiah dan buku-buku yang membahas kajian tentang sastra lisan dan salah satunya adalah Mantra *Candeng*. Dalam buku yang ditulis oleh Wildan, Abdullah Faridan, Sa’adiah dan Mohd. Harun dengan judul “*Struktur Sastra Lisan Tamiang (1998)*”. Penulis mengkaji berbagai jenis sastra lisan yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Tamiang, seperti cerita rakyat, pantun, peribahasa, nyanyian tradisional, dan bentuk tuturan lainnya yang memiliki nilai budaya serta fungsi sosial yang kuat.⁸

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu penelitian ini hanya menyoroti satu jenis sastra lisan, yang merupakan bagian dari tradisi lisan masyarakat Tamiang, dan itu pun dibatasi pada konteks wilayah tertentu, yakni desa Pangkalan di Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang. Sastra lisan itu adalah Mantra *Candeng*.

Selanjutnya buku yang ditulis Muntasir Wan Diman dengan judul “*Tamiang dalam Lintasan Sejarah, Mengenal Adat dan Budaya Melayu Tamiang (2003)*”. Buku ini membahas tentang *Candeng*/Dendang Lebah yang berisi kata-

⁸ Wildan, *Struktur Sastra Lisan Tamiang*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998).

kata pujaan dalam mengambil madu lebah di hutan pada malam hari dan buku ini sangat berguna sebagai referensi dalam melengkapi skripsi ini. Buku ini juga menjelaskan tentang seni budaya tradisional: pujaan, pantun, syair, tari, nyanyian (seperti *Kate Tetuhe, Pujaan, Binih, Dondang Sayang*), serta penerapan syariat dalam prosesi adat seperti pernikahan.⁹

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya penulis ingin menganalisis beberapa mantra yang terdapat di Aceh Tamiang yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara dalam penelitian ini penulis ingin memfokuskan hanya pada mantra *Candeng* dan mencari efektivitas ketika pembacaan mantra *Candeng*. Dalam skripsi ini, penulis kemungkinan besar melakukan observasi lapangan, wawancara dengan penutur atau pawang, dan analisis teks mantra yang digunakan dalam praktik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairul Candra, Luh Putu Ema Noviyanti, Kiki Nurlaily dalam *Jurnal Ilmu Sastra* dengan judul “Pemaknaan dan Transmisi Mantra *Tri Sandhy* Pada Remaja Hindu Bali di Daerah Malang” (2018). Jurnal ini membahas tentang pengertian sastra lisan yang dianggap sebagai suatu warisan budaya daerah yang turun temurun berkembang dalam lingkungan masyarakat. Kemudian juga membahas tentang penyebab pudarnya sastra lisan yang berbentuk mantra di kalangan masyarakat dikarenakan kurangnya minat dan hilangnya rasa ingin tahu pada diri sendiri.¹⁰

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya penulis ingin meneliti makna Mantra *Tri Sandhy* Pada

⁹ Muntasir Wan Diman, *Tamiang dalam Lintasan Sejarah*, (Nanggroe Aceh Darussalam, Yayasan Sri Ratu Syafiatuddin. 2003).

¹⁰ Khairul Candra, “Pemaknaan dan Transmisi Mantra *Tri Sandhy* Pada Remaja Hindu Bali di Daerah Malang”, *Jurnal Ilmu Sastra*, Vol VI No. 1 Juli 2018.

Remaja Hindu Bali di Daerah Malang dan mentransmisikannya pada remaja Hindu Bali. Sementara pada penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana efektivitas pembacaan mantra *Candeng* dalam pengambilan madu lebah di Desa Pangkalan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maysyahrizal dengan judul skripsi “Analisis Musik *Candeng* di Desa Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang” (2024). Skripsi ini membahas tentang legenda asal usul *Candeng* dan juga menjelaskan tatacara prosesi pelaksanaan *Candeng*. Dalam skripsi ini berfokus pada analisis musik *Candeng*. Dalam penelitian ini, Maysyahrizal berupaya mengungkap bukan hanya bentuk musikalitas dari *Candeng*, tetapi juga makna dan perannya dalam kehidupan masyarakat yang masih melestarikannya.¹¹

Perbedaan penelitian *Candeng* sebelumnya dengan penelitian ini menitikberatkan kajiannya pada analisis musik *Candeng*. Sedangkan pada penelitian ini penulis ingin mengungkapkan efektivitas pembacaan mantra *Candeng* dalam pengambilan madu lebah di Desa Pangkalan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lisna Mahara dengan judul skripsi “Fungsi dan Makna Teks Dendang Lebah Masyarakat Melayu Tamiang” (2015). Skripsi ini membahas tentang struktur, makna dan fungsi dendang lebah bagi masyarakat Melayu Tamiang. Persamaan penelitian ini dengan tulisan Lisna Mahara yaitu memiliki objek yang sama, sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi Lisna Mahara tentang fungsi dan juga makna teks Dendang Lebah dan

¹¹ Maysyahrizal, “Analisis Musik *Candeng* di Desa Pangkalan Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang”, *Skripsi*, (Aceh, Institut Seni Budaya Indonesia, 2024).

pada penelitian ini mengkaji efektivitas pembacaan mantra *Candeng* dalam prosesi pengambilan madu lebah.

Sejauh yang telah penulis telusuri, belum ditemukan kajian yang membahas secara mendalam mengenai “Efektivitas Pembacaan Mantra *Candeng* dalam Prosesi Pengambilan Madu Lebah (Studi di Desa Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang)”. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa penelitian ini memiliki ruang yang cukup luas untuk dikaji lebih lanjut. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat tema ini sebagai fokus utama dalam penelitian, dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan pemahaman yang lebih dalam mengenai budaya lisan masyarakat Aceh Tamiang.

1.8 Sistematika Penulisan

Penyusunan dan penulisan laporan penelitian ini nantinya akan disajikan secara sistematis yang terdiri dari 5 bab. Secara garis besar masing-masing bab memaparkan hal-hal sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang menjabarkan tentang latar belakang masalah dimana latar belakang sendiri merupakan gagasan yang mendorong penulisan untuk melaksanakan penelitian tentang Efektivitas Pembacaan Mantra *Candeng* dalam Prosesi Pengambilan Madu Lebah (Studi Desa Pangkalan Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang), yang dirangkum dalam rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II, pada bab ini berisi landasan konseptual, dengan cakupan definisi mantra, klasifikasi mantra, implementasi mantra dalam masyarakat, dan efektivitas pembacaan mantra ritual-ritual tertentu.

Bab III, pada bab ini berisi metode penelitian dengan cakupan jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, pada bab ini merupakan analisis terhadap efektivitas pembacaan mantra *Candeng* dalam prosesi pengambilan madu lebah di Desa Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang dengan cakupan lokasi penelitian, ritual pengambilan madu lebah di Desa Pangkalan, identifikasi asal usul, struktur, makna dan nilai mantra *Candeng*, efektivitas pembacaan mantra *Candeng* dalam prosesi pengambilan madu lebah di Desa Pangkalan.

Bab V, pada bab ini merupakan penutup, dengan cakupan kesimpulan serta saran yang ditujukan kepada masyarakat, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan peneliti sebelumnya. Kesimpulan ditarik dari hasil analisis pada bab sebelumnya dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjaga sekaligus melestarikan keberadaan mantra *Candeng* di Desa Pangkalan Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Definisi Mantra

Secara terminologis, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan mantra sebagai ucapan atau rangkaian kata yang dipercaya memiliki kekuatan gaib, baik untuk tujuan penyembuhan maupun untuk menimbulkan dampak tertentu. Mantra umumnya disusun dalam bentuk yang menyerupai puisi, dengan memuat unsur rima dan irama yang khas serta diyakini mengandung kekuatan supranatural. Dalam praktiknya, mantra sering dilafalkan oleh dukun, pawang, atau orang yang dianggap memiliki kemampuan khusus untuk menghadapi, mengendalikan, atau menandingi kekuatan gaib lainnya.¹²

Secara epistemologis, mantra dipahami sebagai karya sastra yang bersifat eksklusif, dengan pembacaan dan teks yang khusus serta terikat pada aturan tertentu. Lafalnya sering kali tidak jelas, namun diyakini memiliki kekuatan magis yang dapat menimbulkan dampak nyata bagi pelakunya. Mantra termasuk dalam jenis sastra lisan, karena penyampaiannya dilakukan secara verbal atau melalui ucapan langsung. Bentuknya bisa berupa ungkapan pujian yang disampaikan dengan bahasa halus dan penuh kehati-hatian.

Sejalan dengan pendapat tersebut, sejumlah ahli sastra berpendapat bahwa mantra merupakan salah satu bentuk puisi Melayu yang dipercaya memiliki kekuatan gaib. Mantra umumnya dilafalkan oleh dukun atau pawang dengan tujuan memengaruhi kekuatan alam, makhluk hidup, maupun berbagai unsur lain yang diyakini memiliki keterkaitan dengan dunia supranatural. Pengucapan

¹² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2009), hal. 375.

mantra umumnya dilakukan pada waktu dan tempat tertentu dengan tujuan menimbulkan kemampuan atau kekuatan khusus bagi orang yang menggunakannya.¹³

Sebelum manusia mengenal puisi sebagai karya sastra, mantra telah lebih dahulu hadir dalam kehidupan masyarakat tradisional, yaitu ungkapan yang dipercaya mampu menghadirkan kekuatan magis. Karena itu, mantra dianggap lahir lebih awal dibandingkan puisi. Mantra digunakan untuk mengobati penyakit, menangkal roh jahat, maupun memanfaatkan kekuatan supranatural. Mantra termasuk salah satu bentuk puisi lama yang memadukan unsur bahasa dengan kepercayaan terhadap alam gaib. Sebagai bentuk puisi, mantra juga dapat memiliki rima, ritma, dan metrum.¹⁴

Pemilihan kata dalam mantra dilakukan secara sangat hati-hati, mendalam, dan penuh kesungguhan agar mampu membangkitkan kekuatan gaib. Kekuatan dalam mantra diyakini tidak hanya dapat memengaruhi manusia, tetapi juga mampu membuat hewan menjadi tidak berdaya. Bahkan, roh-roh yang berada di sekitar kehidupan manusia dipercaya dapat dijinakkan dan dimanfaatkan melalui mantra.

Salah satu ciri khas yang paling menonjol dari mantra adalah pengulangan kata atau larik di dalamnya. Setiap kata dalam mantra dipilih dengan sangat hati-hati, dan susunan kalimatnya diatur dengan penuh ketelitian. Selain itu, irama dalam mantra juga ditentukan secara cermat. Ketepatan dalam pemilihan kata,

¹³ Zulfahita, Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Pengasih diri di Desa Sungai Nyirih, Kecamatan Selakau Serta Implementasinya di sekolah, *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 9, No. 2, Desember 2020, hal. 154

¹⁴ Yusri Yusuf, Bakhrum Yunus, dkk, *Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh*, (Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hal. 8.

penyusunan larik, serta penetapan irama dianggap sangat penting karena diyakini dapat memengaruhi kekuatan gaib yang dihasilkan dari mantra tersebut.¹⁵

Dalam konteks penelitian ini, mantra *Candeng* dipahami sebagai salah satu bentuk seni tutur yang disampaikan dalam bentuk syair. Mantra tersebut memuat ungkapan pujian, rayuan, bujukan, serta perintah yang disampaikan secara halus kepada sosok yang diyakini sebagai "penjaga alam". Dalam tradisi masyarakat Melayu di Aceh Tamiang, mantra *Candeng* digunakan sebagai sarana untuk memohon izin dalam ritual pengambilan madu hutan.

Syair yang terkandung di dalamnya ditujukan kepada lebah dengan menggunakan bahasa kiasan Melayu Tamiang. Oleh karena itu, dalam proses pengambilan madu hutan, pembacaan mantra *Candeng* diyakini memiliki efektivitas bagi pawang madu, antara lain dipercaya dapat menghindarkan dari sengatan lebah, melindungi tubuh dari gangguan gaib, serta menghadirkan keberkahan atas rezeki yang diperoleh dari hasil alam.

2.2 Klasifikasi Mantra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), klasifikasi merupakan proses pengelompokan atau penyusunan sesuatu secara sistematis ke dalam kategori-kategori tertentu berdasarkan kriteria atau aturan yang telah ditentukan.¹⁶ Dalam konteks mantra, klasifikasi umumnya dibagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu berdasarkan tujuan penggunaannya, sifat atau karakteristiknya, serta asal-usul atau latar belakang kemunculannya.

¹⁵ Noormaidah, *Kajian Jenis, Fungsi, Dan Makna Mantra Bakumpai (Types, Functions, And Meaning Analysis of Bakumpai Mantras)*, SMPN 2 Kuripan, Desa Asia Baru kecamatan Kuripan kabupaten Batola, Kalimantan Selatan, hal. 97

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2009), hal. 782.

Pertama, mantra yang ditujukan kepada Tuhan, roh, atau makhluk halus dengan maksud untuk memperoleh berbagai hal, seperti keselamatan, kekayaan, kesembuhan, kekebalan, dan keterampilan.

Kedua, mantra yang berkaitan dengan kekuatan magis dan digunakan untuk mendapatkan hal-hal tertentu, seperti kemampuan kewaskitaan, daya tarik, kesaktian, serta kekuatan fisik.¹⁷

Mantra memiliki ciri khas yang membedakannya dari jenis puisi lainnya. Menurut Santoso, karakteristik mantra dapat dikelompokkan menjadi lima hal, yaitu: (a) bersifat lisan dan mengandung unsur kekuatan magis atau kesaktian, (b) terdapat pengulangan dalam susunan katanya, (c) bersifat esoterik dengan penggunaan bahasa khusus antara penutur dan pendengar serta menimbulkan kesan misterius, (d) penggunaan metafora yang sangat dominan dalam penyampaianya, dan (e) memiliki kebebasan yang lebih luas dibandingkan puisi rakyat lainnya, baik dari segi jumlah suku kata, baris, maupun pola rima.

Sementara itu, menurut Waluyo, ciri-ciri mantra juga terbagi menjadi lima, yaitu: (a) menggunakan pilihan kata yang sangat cermat, (b) mengandung pengulangan bunyi untuk memperkuat daya sugesti, (c) sering memanfaatkan kosakata yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari guna menambah kekuatan sugestif, (d) ketika diucapkan dengan lantang dapat menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, dan (e) efek bunyi tersebut semakin kuat karena adanya irama dan metrum tertentu yang umumnya hanya dipahami secara baik oleh pawang atau pembaca mantra yang berpengalaman.

¹⁷ Rismawati, *Karakteristik dan fungsi Mantra dalam Masyarakat Gayo*, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Vol. V, No. 1 Januari-Juni 2017, hal. 36

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa mantra merupakan bentuk lisan yang mengandung unsur magis serta memiliki kelonggaran dalam penggunaan jumlah suku kata dibandingkan dengan puisi rakyat lainnya.¹⁸

Selain memiliki ciri khas tersendiri, mantra juga dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis, yaitu: (a) mantra menanam padi, (b) mantra pengobatan, (c) mantra pelet, dan (d) mantra yang berkaitan dengan adat istiadat.

Berdasarkan pembagian tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap jenis mantra memiliki tujuan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan konteks penggunaannya. Mantra yang dilafalkan diyakini mampu memberikan pengaruh, baik bagi pembacanya maupun terhadap orang lain yang menjadi sasaran dari mantra tersebut.¹⁹

Mantra tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat tradisional yang masih memiliki keterikatan kuat dengan berbagai kepercayaan lokal. Keberadaannya sangat dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan dan keyakinan masyarakat yang mendukungnya. Pada umumnya, mantra berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu melalui praktik-praktik yang bersifat magis dan berhubungan dengan dunia supranatural, baik untuk kepentingan yang dianggap membawa kebaikan maupun sebaliknya. Dalam kehidupan masyarakat, mantra memiliki kedudukan dan fungsi yang penting, tidak hanya bagi para dukun atau pawang sebagai pelaku utama, tetapi juga bagi masyarakat secara luas yang meyakini manfaat dan kegunaannya.

¹⁸ Irwan Willy Bordus, "Struktur dan Makna Pada Mantra Perepi dalam Adat Perkawinan Sub Suku Dayak Mualang", *Skripsi*, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pontianak, hal. 28-29

¹⁹ Irwan Willy Bordus, "Struktur"..., hal. 29-30

Bagi seorang dukun, fungsi mantra dapat dibagi menjadi empat. Pertama, sebagai sarana untuk menunjukkan kemampuan diri. Selain berperan sebagai perantara dalam pembacaan mantra, dukun atau pawang juga mengekspresikan dirinya melalui mantra yang diucapkannya. Ia berusaha melafalkan mantra dengan sebaik mungkin karena dalam ritual tersebut terdapat dua tujuan, yaitu menyampaikan permohonan kepada Tuhan dan para dewa, serta memperoleh kepuasan batin ketika tujuan tersebut tercapai. Kedua, mantra berfungsi sebagai media dalam penyebaran ajaran keagamaan. Ketiga, mantra menjadi wadah untuk menyalurkan minat atau kesenangan pribadi. Keempat, mantra juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan.

Selain berfungsi bagi dukun atau pawang sebagai pelaku utama, mantra juga memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satu fungsinya adalah sebagai sarana religius, yaitu ketika mantra yang berisi doa atau permohonan kepada Tuhan digunakan sebagai bagian dari praktik keagamaan dan diyakini memiliki nilai spiritual bagi masyarakat yang menggunakannya. Kedua, sebagai alat pendidikan, misalnya mantra yang mengandung doa atau digunakan dalam proses bercocok tanam. Isi mantra tersebut mengajarkan masyarakat untuk taat, bersyukur, dan selalu berdoa kepada Tuhan, serta menumbuhkan kesadaran untuk menjaga dan mengelola alam sebagai sumber kehidupan.

Di samping itu, Sukatman juga mengelompokkan fungsi mantra berdasarkan isi dan perannya ke dalam lima kategori utama, meliputi: (a) mantra yang digunakan untuk penyucian roh, (b) mantra aji kejayaan yang mencakup mantra kekuatan dan pengasihan, (c) mantra pertanian yang digunakan dalam kegiatan penanaman, panen, hingga penyimpanan hasil pertanian, (d) mantra

kesehatan yang berfungsi untuk keperluan pengobatan, serta (e) mantra yang dimanfaatkan sebagai media komunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib.²⁰

2.3 Implementasi Mantra Dalam Masyarakat

Mantra merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang muncul sebagai bentuk keyakinan dan kepercayaan mereka. Keberadaan mantra bergantung pada proses pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini tampak jelas pada masyarakat tradisional yang tetap memegang teguh adat istiadatnya, di mana kehidupan mereka tidak terlepas dari penggunaan mantra. Keyakinan akan adanya kekuatan gaib mendorong masyarakat untuk mengimplementasikan kekuatan tersebut dalam berbagai praktik yang diyakini dapat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi.²¹

Mantra memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat karena keberadaannya tumbuh dan berkembang dari lingkungan masyarakat itu sendiri. Dalam masyarakat tradisional, mantra menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai aktivitas sehari-hari. Misalnya, seorang pawang atau dukun yang melakukan pengobatan biasanya membacakan mantra sebagai salah satu unsur dalam proses penyembuhan. Selain itu, berbagai upacara dan kegiatan adat juga sering kali diiringi dengan pembacaan mantra. Fenomena ini terjadi karena masyarakat meyakini bahwa mantra mengandung kekuatan atau berkah tertentu yang dapat memberikan pengaruh terhadap tujuan yang ingin dicapai.

²⁰ Muhammad Hamidin, Bentuk, Fungsi, dan Makna Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna, *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)* Vol. 1 No. 2, Juli 2016.

²¹ Helmina Kastanya, *Eksistensi Mantra Dalam Masyarakat*, Diakses pada tanggal 1 Mei 2026 dari situs <https://balaibahasaprovincimalluku.kemendikdasmen.go.id/2018/07/eksistensi-mantra-dalam-masyarakat-2/>

Masyarakat meyakini bahwa pembacaan mantra merupakan bentuk ikhtiar untuk memperoleh keselamatan, perlindungan, dan keberhasilan. Mantra dipandang sebagai rangkaian kata yang dipercaya memiliki kekuatan tertentu dan digunakan untuk berbagai tujuan, seperti penyembuhan penyakit. Mantra hanya dapat dilafalkan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan khusus, seperti pawang, datu, atau dukun. Dalam praktiknya, mantra digunakan untuk mengusir roh jahat, mengobati penyakit, mendukung kegiatan pertanian, pembangunan rumah, serta berbagai keperluan adat lainnya.

Suasana khusyuk yang penuh nuansa mistis, seorang dukun sering kali mengucapkan mantra semakin keras untuk memanggil atau menghadirkan roh-roh. Hampir seluruh wilayah di Indonesia mempunyai mantra yang menjadi ciri khas daerahnya, yang umumnya disampaikan menggunakan bahasa lokal setempat. Setiap mantra memiliki kegunaan dan manfaat yang berbeda-beda. Mantra memiliki beragam fungsi dalam kehidupan masyarakat, seperti mantra untuk pengobatan penyakit, mantra yang digunakan untuk memengaruhi atau mencelakai orang lain, mantra berburu, mantra untuk mengusir makhluk halus dari suatu tempat, serta mantra yang dibacakan saat mengambil air nira (aren), dan berbagai jenis mantra lainnya.²²

Pembacaan mantra merupakan suatu kegiatan yang dianggap religius dan sakral, sehingga pelaksanaannya harus mengikuti syarat serta tata cara tertentu agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Berbagai ketentuan yang berkaitan dengan syarat dan tata cara tersebut berperan sebagai unsur pendukung dalam

²² Irwan Willy Bordus, "Struktur" ..., hal. 26-27

proses pembacaan mantra yang telah ditentukan oleh dukun atau pawang. Menurut Soedjijono, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pembacaan mantra, meliputi waktu pelaksanaan, tempat, peristiwa atau kesempatan, pelaku, perlengkapan yang digunakan, pakaian yang dikenakan, serta cara penyampaian mantra.²³

Dalam kehidupan masyarakat, mantra kerap dipandang secara negatif. Penggunaannya sering dikaitkan dengan orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan khusus dan memanfaatkan mantra untuk tujuan merugikan orang lain di sekitarnya. Namun, di sisi lain, mantra juga memiliki peran yang sangat positif dalam kehidupan masyarakat. Mantra dapat dimanfaatkan untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Sebagai contoh, seorang pawang menggunakan mantra untuk mengatasi wabah penyakit melalui lantunan bacaannya. Oleh karena itu, mantra juga lazim digunakan sebagai sarana penyembuhan, pemberi kekuatan, pelindung, dan berbagai fungsi lainnya.

2.4 Efektivitas Pembacaan Mantra Ritual-Ritual Tertentu

Efektivitas dapat dipahami sebagai tingkat keberhasilan suatu aktivitas dalam mewujudkan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Menurut Mardiasmo, efektivitas berhubungan dengan berhasil atau tidaknya suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya untuk dicapai. Suatu kegiatan dinilai efektif apabila hasil yang dicapai sejalan dengan sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks budaya dan ritual masyarakat, efektivitas tidak hanya

²³ Endang Sariani, dkk, "Penggunaan Bahasa Mantra Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu", *Jurnal Pustaka Indonesia* Vol. 3, No. 1, April 2023, hal. 144

diukur berdasarkan aspek material, tetapi juga ditentukan oleh tingkat kepercayaan, pengalaman, serta persepsi masyarakat terhadap keberhasilan pelaksanaan suatu ritual.

Pada umumnya, mantra digunakan untuk tujuan tertentu, dilafalkan pada waktu yang telah ditentukan, serta mengikuti tata cara yang berlaku. Setiap mantra yang diucapkan diyakini memiliki kekuatan untuk menimbulkan pengaruh atau efek tertentu, baik terhadap individu yang membacakannya maupun terhadap sasaran yang menjadi objek dari mantra tersebut. Mantra juga dipercaya sebagai bentuk puisi tertua karena berkaitan erat dengan berbagai ritual penting pada masa lampau. Ciri khas mantra terletak pada pengulangan bunyi-bunyi tertentu serta pengaruh yang ditimbulkannya terhadap pendengar.

Selain itu, mantra diyakini memiliki kekuatan magis, seperti untuk menyembuhkan penyakit, menolak gangguan roh jahat atau bala, serta menjadi media penghubung antara manusia dengan kekuatan supranatural.²⁴ Ritual adalah rangkaian kegiatan atau upacara yang dilaksanakan berdasarkan ketentuan adat, keagamaan, maupun tradisi tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Koentjaraningrat, ritual merupakan bagian dari sistem religi yang berfungsi untuk menghubungkan manusia dengan kekuatan supranatural melalui tindakan simbolik tertentu.²⁵ Dalam pelaksanaan ritual adat, mantra memegang peranan penting sebagai sarana spiritual yang dipercaya dapat menunjang keberhasilan suatu ritual.

²⁴ Desi Febriyanto, dkk, "Mantra-Mantra Jawa: Kajian Makna, Fungsi, dan Proses Pewarisannya", *Jurnal Seni Budaya*, Vol. 18, No. 2, Desember 2021, hal. 87-88.

²⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Rineka Cipta, 2009), hal. 295.

Pembacaan mantra umumnya dilakukan oleh orang-orang tertentu, seperti pawang, dukun, tetua adat, atau tokoh masyarakat yang dianggap memiliki kemampuan khusus. Keterkaitan antara mantra dan ritual sangat kuat karena mantra sering menjadi unsur utama dalam pelaksanaan upacara adat. Sebagian masyarakat meyakini bahwa tanpa pembacaan mantra, suatu ritual dianggap belum lengkap atau belum memiliki kekuatan spiritual yang memadai.

Salah satu penelitian mengenai efektivitas pembacaan mantra dilakukan oleh Bishnu Paudel dalam penelitiannya yang berjudul *The Role of Chanting and Prayer in Buddhism: A Multidimensional Review*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sejak dahulu pembacaan mantra digunakan sebagai sarana lisan untuk menyampaikan ajaran dan mendukung pelaksanaan ritual keagamaan. Pembacaan mantra juga dipercaya sebagai praktik yang dapat membantu seseorang memperoleh kebaikan, penyucian diri, perlindungan, dan ketenangan batin.²⁶

Selain itu, penelitian modern di bidang neurosains menunjukkan bahwa pembacaan mantra dapat membantu meningkatkan fokus dan konsentrasi, mengurangi pikiran yang tidak terarah, serta menciptakan keadaan pikiran yang tenang tetapi tetap sadar. Penelitian klinis juga menjelaskan bahwa membaca mantra secara rutin dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan, meningkatkan kesehatan tubuh dan fungsi otak, serta membuat kualitas hidup menjadi lebih baik.

Dalam kehidupan sosial, pembacaan mantra memiliki peran penting dalam mempererat hubungan antaranggota masyarakat, membangun rasa kebersamaan,

²⁶ Bishnu Paudel, "The Role of Chanting and Prayer in Buddhism: A Multidimensional Review", *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)* Vol 13, Issue 3, March 2026, hal. 13

serta menjaga dan mewariskan nilai-nilai keagamaan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, mantra tidak hanya dipahami sebagai bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga sebagai tradisi budaya yang tetap dipertahankan di tengah perkembangan zaman.²⁷

Salah satu contoh efektivitas pembacaan mantra dalam praktik pengobatan dapat ditemukan pada masyarakat Bima yang berada di Kecamatan Monta, Desa Wilamaci, Dusun Tanjung Mas. Dalam masyarakat tersebut, mantra tidak hanya berperan sebagai sarana untuk menjaga dan mempertahankan norma-norma sosial, tetapi juga digunakan sebagai metode pengobatan tradisional yang diyakini mampu membantu penyembuhan berbagai jenis penyakit, sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat dalam proses pengobatan.

Makna mantra pengobatan tersebut berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap keberadaan *sando* sebagai orang yang mampu menangani berbagai jenis penyakit. Kepercayaan ini membuat masyarakat merasa lebih mudah dalam memperoleh pengobatan. Misalnya, untuk penyakit yang dianggap disebabkan oleh gangguan jin atau setan, masyarakat lebih mempercayai *sando* dibandingkan dokter. Hal ini karena penyakit tersebut diyakini tidak dapat disembuhkan dengan obat-obatan medis, melainkan melalui bacaan-bacaan tertentu yang dipercaya dapat mengusir gangguan serta menyembuhkan pasien.²⁸

Efektivitas pembacaan mantra dalam Tradisi Ritual *Rajah Seumapa (Balek Kunyet)* sebagai pengobatan tradisional pada masyarakat Ie Buboh, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan, terlihat dari keyakinan masyarakat terhadap

²⁷ *Ibid*, hal. 24

²⁸ Arfah, "Analisis Bentuk Fungsi dan Makna Pengobatan Masyarakat Bima di Kecamatan Monta Desa Wilamaci Dusun Tanjung Mas", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2023, hal. 11

kemampuan ritual tersebut dalam menyembuhkan orang sakit yang diyakini disebabkan oleh sapaan arwah atau roh kerabat yang telah meninggal dunia. Pengobatan ini dilakukan oleh seseorang yang ahli atau pawang *rajah seumapa*. Tradisi *rajah seumapa* sendiri merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang sejak zaman dahulu.²⁹

Masyarakat meyakini bahwa *seumapa* dapat terjadi secara tiba-tiba, misalnya setelah pulang dari ziarah kubur, kembali dari perantauan, mendatangi tempat orang meninggal, atau ketika seseorang terlalu berlebihan dalam mengekspresikan kebahagiaan sehingga arwah dianggap menyapa atau menegurnya. Ritual *rajah seumapa* dipercaya sangat ampuh untuk menyembuhkan orang yang mengalami *seumapa*. Menurut masyarakat, orang yang benar-benar mengalami sakit *seumapa* umumnya akan sembuh setelah menjalani ritual tersebut. Sebaliknya, apabila setelah ritual tidak ada perubahan, maka penyakit yang diderita dianggap bukan sakit *seumapa*, melainkan sakit fisik biasa.

Masyarakat juga meyakini bahwa *rajah seumapa* tidak mengandung unsur kemusyrikan. Ritual tersebut dipandang sebagai bentuk ikhtiar untuk memohon pertolongan kepada Allah melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan mantra yang bermakna baik serta disertai selawat kepada Rasulullah. Surah yang dibacakan dalam ritual *rajah seumapa* antara lain Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, dan Al-Lahab. Pawang *rajah seumapa* percaya bahwa ketiga surah tersebut memiliki

²⁹ Lidia Mirna, Ahmad Nubli Gadeng, dkk, "Tradisi Ritual *Rajah Seumapa (Balek Konyet)* Sebagai Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Ie Buboh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan", *Journal of Demography, Ethnography, and Social Transformation* Vol. 5 No. 2, 2025, hal. 48

khasiat besar dalam penyembuhan penyakit dan memang telah lama digunakan dalam berbagai ritual *meurajah* lainnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tingkat kepentingan penelitian, permasalahan yang ingin dikaji, serta mempertimbangkan keterbatasan tenaga, waktu, dan sumber daya yang tersedia. Penelitian kualitatif berfokus pada upaya membangun pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena melalui penyusunan deskripsi secara rinci menggunakan kata-kata, sehingga menghasilkan gambaran yang menyeluruh dan kompleks mengenai objek yang diteliti.³⁰

Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap suatu fenomena berdasarkan persepsi atau pengalaman yang terjadi di lapangan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk uraian kata-kata, baik yang berasal dari hasil pengamatan maupun keterangan lisan dari objek penelitian.³¹ Sementara itu, menurut Yvonna S. Lincoln dan Norman K. Denzin, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah dengan tujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi, serta memanfaatkan berbagai metode yang tersedia dalam proses pengumpulan dan analisis data.³²

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006), hal. 6.

³¹ Syafrida Hafni Sahir, *Metodelogi Penelitian*, (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia. 2022) hal. 6.

³² Denzin, Norman K., Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*. 4th ed., (Sage Publications), 2011.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam dan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya diolah, disusun, dan disajikan sesuai kebutuhan penelitian untuk kemudian dianalisis. Tahap analisis dilakukan secara mendalam dengan memberikan penjelasan yang sistematis, rinci, serta didukung oleh argumentasi yang kuat guna menghasilkan gambaran yang utuh mengenai objek yang dikaji. Argumen yang dikemukakan diperkuat dengan berbagai teori sebagai bentuk verifikasi dan justifikasi. Pada akhirnya, uraian analitis-argumentatif tersebut ditutup dengan penarikan kesimpulan terhadap permasalahan yang dikaji.³³

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian yang penulis kaji adalah efektivitas pembacaan mantra *Candeng* dalam prosesi pengambilan madu lebah di Desa Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang. Objek penelitian ini di pilih bukan tanpa alasan, melainkan karena mereka masih mempertahankan salah satu tradisi lisan yang unik dan kaya makna, yaitu mantra *Candeng*. Tradisi ini tidak hanya hidup dalam ingatan kolektif, tetapi juga masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh sebagian masyarakat.

3.3 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari subjek penelitian. Selain itu, data pendukung dapat

³³ Andy Alfatih, *Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Deskriptif Kualitatif*, February 2017, hal. 9

berasal dari berbagai dokumen dan sumber lain yang relevan.³⁴ Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data merupakan subjek atau pihak yang menjadi asal diperolehnya data penelitian. Dengan demikian, sumber data dapat dipahami sebagai segala informasi yang dikumpulkan peneliti untuk menjawab permasalahan dan pertanyaan penelitian.³⁵ Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder.³⁶

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan sejumlah informan yang memiliki pengetahuan terkait objek penelitian, seperti pawang *Tuhe*, pawang *Mude*, serta perangkat desa yang memahami kondisi kependudukan, sejarah desa, dan kebijakan pemerintah desa yang berkaitan dengan etnis masyarakat di Desa Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber pendukung yang berfungsi melengkapi data primer. Data ini umumnya tersedia dalam bentuk dokumen atau sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, serta berbagai literatur yang relevan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai bahan bacaan yang memiliki keterkaitan dengan kajian mengenai mantra *Candeng*, di antaranya skripsi, jurnal ilmiah, artikel, serta referensi lain yang mendukung pembahasan penelitian.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi*, ... hal. 157

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta. 2010), hal. 172.

³⁶ Hanung Anindita, Persepsi Pustakawan Pada Fungsi Humas di Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Kasus Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Universitas Diponegoro), *Skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2017, hal. 25.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun berbagai informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Seluruh data yang diperoleh dipandang mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai objek penelitian. Agar data yang terkumpul dapat menjelaskan permasalahan secara komprehensif, pengumpulan data dilakukan berdasarkan sumber data yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, secara operasional penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang diperlukan, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan terhadap suatu objek atau fenomena dengan tujuan memperoleh pemahaman dan pengetahuan berdasarkan informasi yang ditemukan di lapangan. Melalui observasi, peneliti berusaha mengamati, mencermati, dan memahami suatu peristiwa dengan memanfaatkan pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga dapat memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk mendukung proses penelitian.³⁷

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu menghubungi narasumber lewat via telepon dengan tujuan untuk membuat janji pertemuan. Setelah membuat janji pertemuan, kemudian peneliti mendatangi rumah narasumber sesuai perjanjian sebelumnya. Selanjutnya, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian mengenai pengaruh atau efektivitas mantra

³⁷ Syafrida Hafni Sahir, *Metodelogi...*, hal. 30.

Candeng dalam prosesi pengambilan madu lebah yang sering dilakukan oleh narasumber. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan awal seperti mengenai mantra, pengaruh mantra bagi pawang, sejak kapan menjadi pawang mantra *Candeng*, dan pertanyaan lain mengenai mantra *Candeng*.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada informan atau narasumber yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian.³⁸ Dalam proses pengumpulan data, wawancara menjadi salah satu teknik yang penting untuk digunakan. Untuk menunjang kelengkapan serta keakuratan data yang diperoleh, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data secara bersamaan, yaitu teknik rekam dan teknik catat.

Teknik rekam dilakukan dengan merekam seluruh informasi yang disampaikan oleh narasumber menggunakan alat perekam, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat berbagai keterangan dan data penting yang diperoleh selama proses wawancara berlangsung. Dalam hal ini, penulis mewawancarai tiga orang narasumber, yaitu bapak Ahmad syafi'i (72 tahun) selaku pawang *Tuhe*, bapak Tengku Arfan Sanjaya (36 tahun) selaku sekretaris Desa Pangkalan, dan bapak Maysyahrizal (33 tahun).

Peneliti mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan mantra *Candeng*, seperti makna yang terkandung dalam mantra, sejak kapan narasumber melaksanakan prosesi mantra *Candeng*, jumlah anggota yang terlibat dan memegang peran dalam pelaksanaan prosesi, serta waktu pelaksanaan

³⁸ *Ibid*, hal. 29.

pengambilan madu lebah apakah dilakukan secara rutin atau hanya pada periode tertentu. Selain itu, peneliti juga menanyakan berbagai persiapan yang harus dilakukan sebelum mengambil madu lebah. Tidak hanya itu, peneliti turut menggali faktor-faktor yang memengaruhi pawang sehingga dapat merasakan pengaruh dari pembacaan mantra *Candeng*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun dan menyediakan berbagai dokumen sebagai sumber informasi penelitian. Teknik ini memanfaatkan bukti-bukti tertulis yang akurat melalui pencatatan dan pengkajian berbagai sumber, seperti naskah, tulisan, arsip, wasiat, buku, peraturan perundang-undangan, serta dokumen lain yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Pada saat proses wawancara berlangsung, peneliti melakukan perekaman menggunakan alat perekam suara serta mengambil foto dengan kamera. Hal tersebut bertujuan agar data dan bukti penelitian dapat tersimpan serta diarsipkan dalam bentuk dokumen maupun audio visual.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan sehingga hasil penelitian dapat dipahami dengan lebih mudah oleh pembaca. Proses ini dilakukan dengan menyusun, mengelompokkan, dan merangkum data yang diperoleh agar informasi yang terkandung di dalamnya menjadi lebih sistematis. Melalui analisis data, peneliti dapat menarik makna dari temuan penelitian dan merumuskan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan

penelitian.³⁹ Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Tiga Teknik analisis data, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data dalam pengertian sempit dapat dipahami sebagai proses pengurangan data. Namun, dalam pengertian yang lebih luas, reduksi data merupakan proses penyempurnaan data, baik dengan menghilangkan data yang dianggap tidak relevan maupun menambahkan data yang masih diperlukan. Pada dasarnya, reduksi data mencakup kegiatan memilih, memfokuskan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan selama penelitian dilakukan, bahkan telah dimulai sejak sebelum seluruh data terkumpul secara lengkap.⁴⁰

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses mengorganisasikan dan menyusun informasi berdasarkan kategori atau kelompok tertentu yang diperlukan dalam penelitian. Data yang disajikan dapat berupa uraian naratif, gambar, grafik, maupun tabel sesuai dengan kebutuhan analisis. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mengintegrasikan berbagai informasi sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai situasi atau peristiwa yang sedang diteliti. Dalam hal ini, peneliti perlu menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, ataupun grafik agar lebih mudah memahami informasi, baik secara menyeluruh maupun pada bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian.

³⁹ Syafrida Hafni Sahir, *Metodelogi...*, hal. 37

⁴⁰ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung, Penerbit Pustaka Ramadhan. 2017), hal. 116.

Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, penyajian data merupakan kumpulan informasi yang telah disusun secara sistematis sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan serta melakukan tindakan lanjutan. Dalam penelitian kualitatif, bentuk penyajian data yang paling umum digunakan adalah dalam bentuk teks naratif.⁴¹

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti mulai merumuskan makna dari data yang telah melalui proses pengolahan dan penyusunan pada tahap sebelumnya. Kesimpulan tidak diambil secara terburu-buru, melainkan melalui proses refleksi dan perbandingan yang mendalam. Peneliti mencocokkan temuan-temuan di lapangan dengan konsep atau teori yang digunakan dalam penelitian. Dari sana, akan terlihat apakah data yang dikumpulkan mendukung atau mungkin justru menantang konsep awal.⁴²

⁴¹ Sirajuddin Saleh, *Analisis*, ..., hal. 118

⁴² Syafrida Hafni Sahir, *Metodelogi*..., hal. 50

4.1 Lokasi Penelitian

⁴³ Muntasir Wan Diman, *Tamiang dalam Lintasan Sejarah*, Nanggroe Aceh Darussalam, Yayasan Sri Ratu Syafiatuddin. 2003, hal. 1.

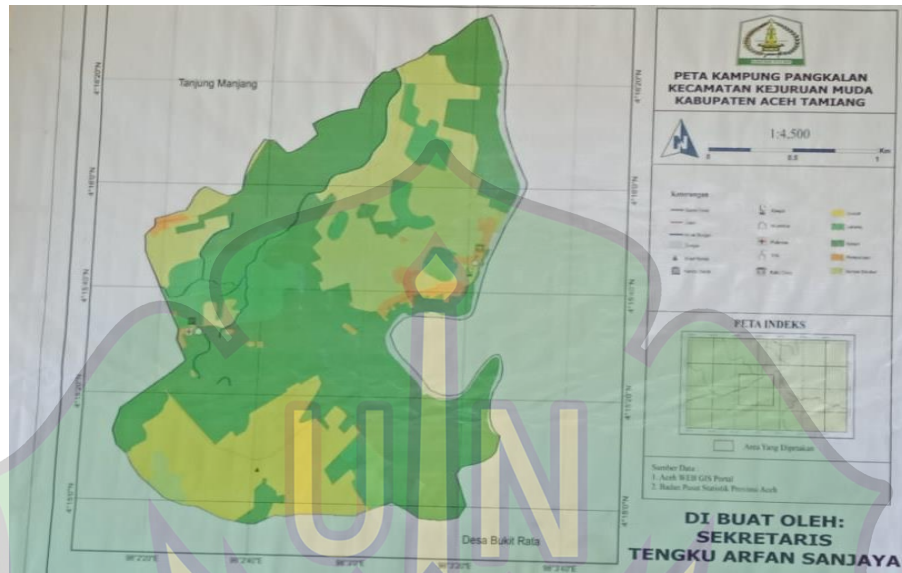
Secara administratif, Kabupaten Aceh Tamiang memiliki batas wilayah di sebelah utara yang berbatasan dengan Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa dan Selat Malaka, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pinding Kabupaten Gayo Lues serta Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Serbajadi dan Kecamatan Bireun Bayeun Kabupaten Aceh Timur, serta di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara dan Selat Malaka.

Wilayah Aceh Tamiang berada pada ketinggian sekitar 0–25 meter di atas permukaan laut, dengan kondisi iklim yang dipengaruhi musim kemarau yang berlangsung pada bulan Maret hingga Agustus dengan suhu rata-rata sekitar 28°C, serta musim hujan pada bulan September hingga Februari dengan suhu berkisar antara 25°C–29°C dan tingkat kelembapan udara sekitar 55%–70%.

Secara administratif, Kabupaten Aceh Tamiang terdiri atas 12 kecamatan, yaitu Kecamatan Manyak Payed dengan pusat pemerintahan di Tualang Cut, Kecamatan Bendahara di Sungai Iyu, Kecamatan Banda Mulia di Teulaga Meuku, Kecamatan Seruway di Tangsi Lama, Kecamatan Rantau di Alur Cucur, Kecamatan Karang Baru di Karang Baru, Kecamatan Sekerak di Sekerak Kanan, Kecamatan Kota Kuala Simpang di Kuala Simpang, Kecamatan Kejuruan Muda di Sungai Liput, Kecamatan Bandar Pusaka di Babo, Kecamatan Tamiang Hulu di Pulau Tiga, serta Kecamatan Tenggulun dengan pusat pemerintahan di Simpang Kiri.

4.1.1 Letak dan Wilayah Desa

Lokasi penelitian berada di desa Pangkalan Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang.



Gambar 2. Peta Desa Pangkalan
(Sumber: Maysyarizal, 2024)

Desa Pangkalan memiliki tiga dusun yaitu dusun Tani, dusun Mandal, dan dusun Blang Apok dengan total penduduk 615 jiwa. Desa pangkalan berjarak 3 km dari Kota Kuala simpang yang merupakan ibukota dari Kabupaten Aceh Tamiang.



Gambar 3. Kantor Datok Penghulu Desa Pangkalan

4.1.2 Populasi Penduduk Desa

Mayoritas penduduk Desa Pangkalan menggantungkan hidup pada sektor pertanian, khususnya sebagai petani padi, kelapa sawit, dan karet, sementara sebagian kecil lainnya bekerja sebagai tenaga pendidik, pegawai kantor, dan profesi lainnya. Kehidupan sosial di desa ini masih sangat kental dengan tradisi yang terjaga, seperti Tadarus Al-Qur'an, Wirid Yasin, Kenduri *Belang* (sawah), hingga *Rewang*. Desa ini terbagi ke dalam tiga wilayah dusun dengan total penduduk mencapai 615 jiwa. Secara demografis, suku Melayu Tamiang menjadi mayoritas, yang berdampingan dengan suku Jawa serta Aceh.

Data rincian penduduk berdasarkan dusun dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Table 1. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Setiap Dusun

No	Nama Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Dusun Tani	235	212	447
2	Dusun Mandal	30	25	55
3	Dusun Blang Apok	56	57	113

Total	312	294	615
--------------	------------	------------	------------

(Sumber: Maysyahrizal, 2024)

4.1.3 Agama dan Pendidikan Desa

Masyarakat Desa Pangkalan sepenuhnya beragama Islam dengan tradisi keagamaan yang masih sangat kental. Hal ini tercermin dari aktifnya warga dalam berbagai kegiatan ibadah di luar shalat fardhu, seperti Tadarus Al-Qur'an dan Tahlilan bagi warga yang mengalami kemalangan. Selain itu, terdapat rutinitas Wirid Yasin yang terbagi menjadi dua waktu: kaum laki-laki melaksanakannya pada malam Jumat, sedangkan kaum perempuan pada Jumat siang.



Gambar 4: Masjid Al-Istikmal Desa Pangkalan

Masjid Al-Istikmal yang tampak pada gambar merupakan pusat ibadah tunggal bagi warga desa untuk melaksanakan shalat fardhu, shalat Jumat, shalat Idul Fitri dan Idul Adha, hingga tadarus. Sejalan dengan kenaikan pendapatan desa, pemerintah berinisiatif melakukan perluasan di samping bangunan utama guna meningkatkan kenyamanan jamaah. Langkah ini mendapat apresiasi besar dari warga yang diwujudkan melalui aksi gotong royong.

Mengingat populasi desa yang terus bertambah, pembangunan ruang baru yang lebih luas ini diharapkan mampu mengakomodasi seluruh masyarakat dalam menjalankan ibadah dan aktivitas keagamaan lainnya. Selain itu, terdapat rincian mengenai tingkat pendidikan penduduk Desa Pangkalan dapat dicermati pada tabel persentase berikut:

Tabel 2. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Jumlah %
1	Sarjana	31	5%
2	SMA	31	5%
3	SMP	31	5%
4	SD/SR	523	85%
5	Tidak Sekolah	0	0%

(Sumber: Maysyahrizal, 2024)

Data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pangkalan sudah melek pendidikan dan tidak ada lagi warga yang tidak bersekolah. Hal ini menunjukkan kuatnya keinginan warga untuk membangun generasi masa depan yang lebih baik. Untuk tingkat pendidikan SD/SR sendiri, sebagian besar diisi oleh warga lanjut usia di atas 70 tahun, sementara sisanya hanya sekitar 15% yang berasal dari kelompok usia di bawah 70 tahun.

4.1.4 Mata Pencaharian Masyarakat Desa

Mata pencaharian masyarakat Desa Pangkalan cukup beragam, mencakup sektor pertanian, peternakan, hingga pekerjaan formal. Sebagian besar warga bekerja sebagai petani padi, kelapa sawit, dan karet, atau mengelola ternak seperti sapi dan kambing. Selain itu, terdapat pula warga yang berprofesi sebagai guru,

pegawai pemerintah, dan wiraswasta. Gambaran lebih rinci mengenai persentase profesi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Mata Pencapaian Masyarakat Desa Pangkalan

No	Mata Pencapaian	Jumlah Orang	Persen
1	Petani dan Peternak	609	99%
2	ASN dan Wiraswasta	6	1%

(Sumber: Maysyahrizal, 2024)

Berdasarkan data tersebut, mayoritas warga Desa Pangkalan bekerja sebagai petani dan peternak. Hal ini sangat berkaitan dengan kondisi alam di Desa Pangkalan yang memang mendukung dan cocok untuk dijadikan lahan pertanian maupun area peternakan.

4.2 Ritual Pengambilan Madu Lebah di Desa Pangkalan

Ritual pengambilan madu hutan tidak menggunakan alat musik, melainkan hanya mengandalkan musik vokal yang dihasilkan melalui suara manusia. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada malam hari oleh pawang *Tuhe* (pawang tua atau kepala pawang) dengan didampingi oleh pawang *Mude*. Karena dianggap memiliki pantangan tertentu, ritual pengambilan madu ini dilakukan tanpa penggunaan penerangan yang dapat menimbulkan bayangan, sehingga dilaksanakan dengan sangat hati-hati sesuai dengan aturan yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Selain itu, peralatan yang digunakan tidak diperbolehkan berasal dari bahan besi, melainkan menggunakan alat-alat tradisional yang sederhana.⁴⁴ Adapun alat dan bahan yang dipersiapkan meliputi:

⁴⁴ Maysyahrizal, "Analisis Musik *Candeng* di Desa Pangkalan Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang", *Skripsi*, Institut Seni Budaya Indonesia, Aceh 2024, hal. 2-3.

- a. *Pating*. *Pating* adalah sejenis bambu yang bagian ujungnya diruncingkan, kemudian digunakan dengan cara ditancapkan pada batang pohon Tualang sebagai penopang ketika pawang *Mude* melakukan pemanjatan. Alat ini berukuran kira-kira sebesar jari telunjuk dengan panjang sekitar 10 cm.
- b. *Tunam* adalah beberapa batang daun sirih yang telah dikeringkan, diikat menjadi satu, lalu dibakar untuk digunakan sebagai alat pengusir lebah agar menjauh dari sarangnya.
- c. Timba digunakan sebagai wadah untuk menampung madu yang telah diambil.
- d. Tali panjang berfungsi sebagai alat untuk mengikat timba tersebut agar dapat diturunkan dari atas pohon Tualang dengan aman dan terkendali.
- e. Lampu kecil atau teplok berfungsi sebagai sumber penerangan di bagian bawah.

Ritual pengambilan madu lebah dipimpin oleh pawang *Tuhe* dan dibantu oleh para juru panjat yang dikenal sebagai pawang *Mude*. Adapun tahapan dalam pengambilan madu lebah tersebut adalah sebagai berikut:

Ritual pembacaan mantra dilakukan oleh pawang *Tuhe* bersamaan dengan kegiatan penancapan *pating* pada pohon Tualang. Setiap *pating* ditancapkan dengan tiga kali ketukan pada batangnya, dan tiga *pating* pertama seluruhnya dipasang oleh pawang *Tuhe*. Selanjutnya, ketika ketinggian pohon sudah tidak lagi dapat dijangkau oleh pawang *Tuhe*, pawang *Mude* kemudian melanjutkan proses dengan memanjat dan meneruskan penancapan *pating* hingga mencapai ketinggian yang dibutuhkan untuk ritual pemanjatan.

Dalam ritual pemanjatan tersebut, pawang *Mude* membawa *Tunam* yang telah dibakar. Selain itu, mereka juga membawa timba dan tali sebagai perlengkapan pendukung. Setelah mencapai dahan pertama di bagian atas pohon, pawang *Mude* berhenti sejenak, kemudian melantunkan mantra untuk menghalau atau menyapu lebah dari sarangnya. *Tunam* yang telah dibakar kemudian dikibaskan atau dihentakkan di sekitar dahan tempat sarang lebah berada. Gerakan tersebut menghasilkan percikan bara api yang jatuh ke tanah.⁴⁵

Seiring dengan jatuhnya percikan bara api tersebut, lebah-lebah akan berhamburan turun mengikuti arah api dari *Tunam*. Pada momen ini, pawang *Mude* mulai mengambil madu dari sarang lebah. Bagian sarang yang berisi madu disebut sebagai “kepala lebah”, kemudian madu tersebut dimasukkan ke dalam timba dan diturunkan ke bawah menggunakan tali yang panjang. Di bagian bawah, timba itu diterima oleh tukang sambut.

Ritual tersebut dilakukan berulang-ulang sampai seluruh madu berhasil dipanen. Sementara itu, pawang *Tuhe* berada di bagian bawah untuk mengawasi serta menjaga keselamatan selama kegiatan berlangsung. Jika sarang lebah pada pohon Tualang jumlahnya cukup banyak sehingga tidak dapat diselesaikan dalam satu malam hingga mendekati waktu subuh, maka pengambilan madu akan dilanjutkan pada malam berikutnya.

Masyarakat Melayu Tamiang percaya bahwa pohon Tualang dihuni oleh makhluk gaib, sehingga setiap tahapan dalam ritual pemanjatan selalu disertai

⁴⁵ Lisna Mahara, “Fungsi Makna Teks Dendang Lebah Masyarakat Melayu Tamiang”, *Skripsi*, Universitas Sumatera Utara, Medan 2015, hal. 24-27

pembacaan mantra atau dendang sebagai bagian dari tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

4.3 Identifikasi Asal Usul, Struktur, Makna dan Nilai Mantra *Candeng*

4.3.1 Asal Usul Mantra *Candeng*

Mantra *Candeng* adalah mantra yang diucapkan pada saat proses pengambilan madu lebah. Dalam masyarakat Tamiang, mantra yang juga dikenal dengan sebutan deden atau berdendang merupakan bentuk tuturan yang menyerupai puisi, mengandung unsur magis, dan digunakan untuk memengaruhi atau mengendalikan suatu hal guna mewujudkan keinginan penuturnya.⁴⁶ Mantra *Candeng* dilafalkan pada saat mengambil madu lebah pada pohon Tualang. Mantra *Candeng* dilafalkan oleh pawang saat ia memanjat pohon tersebut, bersamaan dengan proses penancapan *pating* pada batang pohon Tualang.

Hutan alam memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat Melayu Tamiang. Sebagian masyarakat menggantungkan hidupnya dari aktivitas mengambil madu lebah yang terdapat pada pohon Tualang. Pohon Tualang sendiri merupakan pohon berukuran besar dan tinggi yang lebih disukai lebah hutan sebagai tempat bersarang dibandingkan jenis pohon lainnya. Di wilayah Tamiang, kegiatan pemanenan madu lebah umumnya dilakukan satu kali dalam setahun, yaitu pada bulan April.

Kegiatan pengambilan madu tersebut dilaksanakan pada malam hari saat bulan tidak bercahaya. Proses pengambilannya pun masih menggunakan peralatan tradisional, dengan ketentuan tidak diperbolehkan menyalakan api dan tidak boleh

⁴⁶ Lisna Mahara, "Fungsi, ... hal. 24

terlihat bayangan, karena diyakini apabila bayangan terlihat, pemanjat dapat terjatuh.⁴⁷ Prosesi pengambilan madu hutan tidak menggunakan instrumen musik, melainkan hanya diiringi oleh musik vokal. Musik vokal sendiri merupakan jenis musik yang disajikan melalui suara manusia.

Legenda dan cerita rakyat mengisahkan bahwa dendang lebah bermula dari kisah cinta seorang putra mahkota dengan seorang dayang. Hubungan mereka tidak direstui oleh raja, hingga akhirnya dayang dikutuk menjadi seekor lebah, sementara sang putra mahkota dinikahkan dengan putri raja. Suatu hari, ketika putra mahkota dan istrinya berjalan-jalan di taman, seekor lebah datang menghampiri dan mengikuti mereka. Melihat hal itu, sang putri tiba-tiba menginginkan madu, sehingga putra mahkota pun berusaha mengambil sarang lebah yang berada di atas pohon tualang.

Setibanya di atas pohon, putra mahkota menyadari bahwa lebah tersebut merupakan jelmaan sang dayang. Ia kemudian melantunkan dendang sambil merayu lebah agar mengizinkannya mengambil madu. Versi cerita lain menyebutkan bahwa penunggu pohon, yang dikenal sebagai hantu kayu tualang, murka ketika putra mahkota memanjat dengan membawa senjata tajam berbahan besi. Dari peristiwa itu, tercapailah kesepakatan bahwa siapa pun yang ingin memanjat pohon tualang untuk mengambil madu diperbolehkan oleh penunggunya, asalkan tidak membawa benda berbahan besi dalam bentuk apa pun.

⁴⁷ Lisna Mahara, "Fungsi ...", hal. 25

Berdasarkan folklor tersebut, hingga kini para pawang madu tidak menggunakan peralatan dari besi saat mengambil madu lebah, melainkan memanfaatkan alat-alat tradisional yang sederhana.⁴⁸

4.3.2 Struktur Mantra *Candeng*

Mantra *Candeng* sejak dahulu telah sering dilantunkan oleh Pawang *Tuhe* sebagai bagian dari proses pengambilan madu hutan. Masyarakat Tamiang Hulu meyakini bahwa *Candeng* adalah mantra yang memiliki kekuatan gaib saat diucapkan. Mantra ini dipercaya dapat menghilangkan rasa takut, melindungi diri, memperkuat kepercayaan diri, serta membangkitkan semangat dalam proses pengambilan madu hutan di pohon Tualang yang memiliki risiko tinggi. Sejalan dengan latar belakang masyarakat Desa Pangkalan yang berasal dari suku Melayu, teks mantra *Candeng* juga disusun dalam bahasa Melayu, khususnya dialek Melayu Tamiang.

Dalam praktiknya, mantra *Candeng* dibagi menjadi dua bagian yang memiliki fungsi yang berbeda. Perbedaan tersebut tampak pada isi mantra yang berfokus pada objek-objek yang saling berkaitan. Bagian pertama berfokus pada pohon Tualang, sedangkan bagian kedua berfokus pada lebah. Adapun struktur mantra *Candeng* adalah sebagai berikut:

a. Mantra *Candeng* Bagian Pembuka

Pada bagian ini, isi mantra *Candeng* berfokus pada pohon Tualang yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu salam, pemikat penjaga badan, serta pujian dan rayuan. Bagian salam berfungsi sebagai pembuka sekaligus awal dari pelantunan

⁴⁸ Maysyahrizal, "Analisis...", hal. 1-2

mantra *Candeng*. Bagian ini mencerminkan cara manusia berkomunikasi dengan alam secara baik dan penuh kesopanan. Bagian pemikat penjaga badan berisi penyebutan tokoh-tokoh Islam yang dimaknai sebagai hamba Allah yang beriman, berakhlak mulia, tegas, serta hanya menyembah Allah Swt.

Sementara itu, bagian pujian dan rayuan memuat penjelasan mengenai asal-usul serta penyebutan bagian-bagian tubuh pohon Tualang, yang bertujuan untuk menyenangkan “hati” pohon tersebut agar memberikan izin kepada pawang *Mude* untuk melanjutkan proses pengambilan madu. Berikut ini adalah bagian-bagian *Candeng* beserta terjemahannya:

Tabel 4. Teks Mantra *Candeng* Bagian salam

Teks Mantra <i>Candeng</i> dalam Bahasa Melayu Tamiang	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
<i>Assalamualaikom lawe</i> <i>Sijuroh mambang</i> <i>Alaikom alaikom salam</i> <i>Kepada siraja nabi</i>	Assalamu’alaikum wahai Seluruh alam Alaikum salam Kepada Raja Nabi

(Sumber: Maysyahrizal, 2024)

Bagian salam dalam mantra *Candeng* yang terdapat pada tabel tersebut merupakan bentuk permohonan berkah, restu, serta rahmat dari Allah Swt sebagai penguasa alam semesta, agar kegiatan pengambilan madu hutan dapat berjalan lancar dan sesuai harapan.

Pada bagian awal terdapat ungkapan “Assalamu’alaikum wahai seluruh alam”. Sebagaimana diketahui, “Assalamu’alaikum” merupakan salam pembuka dalam ajaran Islam. Sementara itu, frasa “seluruh alam” ditujukan kepada masyarakat yang hadir sebagai saksi atau pendengar lantunan syair *Candeng*.

Selanjutnya, terdapat ungkapan “Alaikum salam” yang merupakan jawaban dari salam tersebut dalam tradisi Islam.

Tabel 5. Teks Mantra *Candeng* bagian pemikat penjaga badan.

Teks Mantra <i>Candeng</i> dalam Bahasa Melayu Tamiang	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
<i>Baburrahim dikanan ku</i>	Baburrahim dikanan ku
<i>Baburrahim dikiri ku</i>	Baburrahim dikiri ku
<i>Rahiman dihadapan ku</i>	Rahiman dihadapan ku
<i>Rahim dibelakang ku</i>	Rahim dibelakang ku
<i>Tuan Siti Khadijah</i>	Tuan Siti Khadijah
<i>Yang kaya arhaman rahimin</i>	Yang kaya arhaman rahimin

(Sumber: Maysyahrizal, 2024)

Makna yang terdapat dalam bagian pemikat penjaga badan pada tabel tersebut merupakan simbol doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt untuk memohon keselamatan bagi pawang beserta para anggotanya dari berbagai ancaman dan bahaya, baik yang berasal dari gangguan makhluk gaib maupun hewan liar. Kedua bagian tersebut menegaskan bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah Swt. Melalui doa, manusia diingatkan untuk menghilangkan sifat sombong dan angkuh, karena pada hakikatnya tidak ada keberhasilan yang terlepas dari kehendak Allah Swt.

Ungkapan yang melambangkan permohonan perlindungan bagi pawang, seperti “Baburrahim di kanan ku” dan “Baburrahim di kiri ku”, kemudian dilanjutkan dengan “Rahiman di hadapan ku” serta “Rahim di belakang ku”, mengandung makna kehadiran malaikat yang senantiasa mendampingi manusia di setiap langkahnya agar selalu memperoleh perlindungan dan rahmat dari Allah Swt. Selanjutnya, pada bagian berikutnya disebutkan “Tuan Siti Khadijah”

sebagai istri Nabi Muhammad SAW, yang diikuti dengan ungkapan “Yang kaya arhaman rahimin”, yang mencerminkan harapan agar pawang *Tuhe* senantiasa mendapatkan keberkahan sebagaimana kemuliaan yang dimiliki oleh istri Nabi Muhammad SAW.

Tabel 6. Teks Mantra *Candeng* Bagian Pujian dan Rayuan

Teks Mantra <i>Candeng</i> dalam Bahasa Melayu Tamiang	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
<i>Aku tau lawee asal mula mu jadi</i> <i>Tetekala langit selemba payong</i> <i>Tetekala bumi selemba tapak</i> <i>Tetekala laot lupak-lupakyan</i> <i>Tetekala hujan bederai-derai</i> <i>Tetekala itu lawoi</i> <i>Diturunkan Allah sebiji telur kedalam dunia</i> <i>Kulitnya menjadi bujang selemak</i> <i>Putehnya menjadi bujang tualang</i> <i>e...engkau yang benama bujang tualang</i> <i>kulitmu bernama si pari-parian</i> <i>getahmu bernama si malo-maloya</i> <i>kubalmu bernama segenggam tegoh</i> <i>akarmu bernama si ular belerang</i> <i>batangmu bernama tungkat negeri</i> <i>cabangmu bernama si ular belerang</i> <i>rantingmu bernama si jarom panjang</i> <i>daonmu bernama payong tekembang</i> <i>bungamu bernama si bintang timur</i>	Aku tau asal usul mu Ketika langit mendung Ketika bumi sudah dibentuk Ketika laut membentang luas Ketika hujan yang sangat deras Ketika itu lah Diturunkan Allah sebiji telur kedalam dunia Kulitnya menjadi pohon-pohon kecil Putihnya menjadi pohon Raja e...engkau yang bernama pohon Raja kulitmu bernama si pari-parian getahmu bernama si malo-maloya kubalmu bernama segenggam tegoh akarmu bernama si ular belerang batangmu bernama tungkat negeri cabangmu bernama si ular belerang rantingmu bernama si jarum panjang daunmu bernama payung tekembang bungamu bernama si bintang timur

(Sumber: Maysyahrizal, 2024)

Pada tabel tersebut terdapat bagian pujian dan rayuan yang ditujukan kepada pohon Tualang. Jika ditinjau dari terjemahan bahasa Indonesia dalam mantra *Candeng* bagian pujian, khususnya pada ungkapan “aku tahu asal usulmu ketika langit mendung, ketika bumi sudah dibentuk, ketika laut membentang luas, ketika hujan yang sangat deras, ketika itulah diturunkan Allah sebihi telur ke dalam dunia”, kalimat ini menggambarkan proses awal terciptanya pohon Tualang.

Selanjutnya, ungkapan “Engkau yang bernama pohon Raja, kulitmu bernama si pari-parian, getahmu bernama si malo-maloya, kubalmu bernama segenggam tegoh, akarmu bernama si ular belerang, batangmu bernama tungkat negeri, cabangmu bernama si ular belerang, rantingmu bernama si jarom panjang, daonmu bernama payong tekembang, bungamu bernama si bintang timur” melukiskan tempat bersarangnya lebah hutan.

Berbagai perumpamaan tersebut merepresentasikan keagungan pohon Tualang sebagai lokasi utama dalam kegiatan pengambilan madu. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, ketika pawang *Tuhe* melantunkan pujian kepada pohon Tualang, proses pengambilan madu lebah menjadi lebih mudah. Selain itu, unsur rayuan dan pujian tersebut juga mencerminkan nilai-nilai kesopanan dalam kehidupan, yaitu bagaimana manusia seharusnya bersikap baik dan tidak bertindak sembarangan dalam memperoleh sesuatu.

b. Mantra *Candeng* Bagian Isi

Setelah melewati bagian pujian dan rayuan, isi mantra *Candeng* kemudian langsung beralih pada fokus terhadap lebah tanpa disertai bagian penghubung. Bagian ini merupakan tahap penutup dalam mantra *Candeng* yang dikenal sebagai

bagian rayuan sekaligus perintah. Berikut disajikan tabel isi mantra *Candeng* beserta terjemahannya.

Tabel 7. Teks Mantra *Candeng* Bagian isi

Teks Mantra <i>Candeng</i> dalam Bahasa Melayu Tamiang	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
<i>e...dayang hitam oi</i> <i>jangan engkau hinggap ditangga</i> <i>rapat disitulah banyak orang bepakat</i>	wahai lebah jangan engkau hinggap di <i>pating</i> disitulah banyak orang bekerja
<i>dayang hitam oi</i> <i>jangan engkau hinggap diular lidi</i> <i>disitulah ular lidi merentang dirinya</i>	wahai lebah jangan engkau hinggap dikayu pengait disitulah kayu pengait berada
<i>e...dayang hitam oi</i> <i>jangan engkau hinggap dipating tuha</i> <i>disitulah banyak orang tua-tua</i>	wahai lebah jangan engkau hinggap dipating tua disitulah banyak orang dewasa
<i>dayang hitam oi...</i> <i>jangan engkau hinggap dipunca</i> <i>panjang</i> <i>e...punca panjang merentang dirinya</i>	wahai lebah jangan engkau hinggap ditali panjang tali panjang terbentang
<i>dayang hitam oi</i> <i>jangan engkau hinggap dibelanga</i> <i>dara</i> <i>belanga dara pengayon anak mu</i> <i>dayang hitam oi...</i> <i>jangan engkau gagah-gagahan</i> <i>dan bantah-bantahan</i> <i>ikot amanah pawang muda sedia...</i> <i>yap dayang oi sekata-kata</i>	wahai lebah jangan engkau hinggap diwadah madu wadah madu untuk tempat madu wahai lebah jangan engkau marah dan melawan ikuti amanah <i>pawang</i> Raja wahai lebah sudah cukup

<i>mendapatkan rumput dengannya rantai...</i>	mendapatkan rumput beserta rantai
---	-----------------------------------

(Sumber: Maysyahrizal, 2024)

Pada tabel tersebut terdapat rangkaian ungkapan rayuan sekaligus perintah yang disampaikan oleh pawang *Tuhe* kepada lebah dengan tujuan agar lebah meninggalkan sarangnya. Pengusiran lebah dilakukan dengan bahasa yang halus dan penuh kelembutan, seperti cara seorang orang tua memperlakukan anak-anaknya. Bagian ini juga mengandung nilai kasih sayang dan harmoni, baik antar sesama manusia maupun terhadap makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan.

Bagian ini diawali dengan ungkapan “Wahai lebah jangan engkau hinggap di Pating tua disitulah banyak orang bekerja, wahai lebah jangan engkau hinggap di kayu pengait disitulah kayu pengait berada, wahai lebah jangan engkau hinggap di Pating tua disitulah banyak orang dewasa, wahai lebah jangan engkau hinggap di tali panjang tali panjang terbentang, wahai lebah jangan engkau hinggap di wadah madu untuk tempat madu, wahai lebah jangan engkau marah dan melawan ikuti amanah pawang Raja, wahai lebah sudah cukup mendapatkan rumput beserta rantai”. Syair tersebut bermakna sebagai bentuk perintah agar lebah tidak mengganggu peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam proses pengambilan madu di pohon Tualang.

c. Mantra *Candeng* Bagian Penutup

Setelah melalui bagian isi mantra *Candeng* yang dikenal sebagai bagian rayuan dan perintah, tahap berikutnya adalah bagian penutup. Berikut disajikan tabel mantra *Candeng* pada bagian penutup beserta terjemahannya.

Tabel 8. Teks Mantra *Candeng* Bagian Penutup

Teks Mantra <i>Candeng</i> dalam Bahasa Melayu Tamiang	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
<i>e...sipaku redok sipakunya rindang kumbanglah bunga sipanggal-panggal</i>	e...sipaku redok sipakunya rindang kumbanglah bunga sipanggal-pangel
<i>tunduklah engkau lebah tualang oi... nabi Allah Sulaiman datang memanggil, Ker...Ris...</i>	tunduklah engkau lebah pohon tualang nabi Allah Sulaiman datang memanggil, Ker...Ris...

(Sumber: Maysyahrizal, 2024)

Pada tabel tersebut merupakan kelanjutan dari tabel 7 pada bagian isi, yang kemudian diakhiri dengan ungkapan “Sipaku redok sipakunya rindang, kumbanglah bunga sipanggal-panggal, tundukkanlah dirimu wahai lebah pohon tualang, Nabi Allah Sulaiman datang memanggil, Ker...Ris...”. Ungkapan ini berfungsi sebagai pantun penutup dalam teks mantra *Candeng* pada bagian isi.

4.3.3 Makna dan Nilai dalam Mantra *Candeng*

Mantra *Candeng* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual dalam proses pengambilan madu hutan, tetapi juga mengandung berbagai makna dan nilai yang mencerminkan kepercayaan, pandangan hidup, serta kearifan lokal masyarakat. Makna dan nilai tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

a. Makna Religius

Mantra *Candeng* mengandung makna religius yang kuat, terlihat dari adanya doa dan permohonan yang ditujukan kepada Allah Swt. Dalam setiap bagian mantra, khususnya pada bagian salam, terkandung permohonan berkah, restu, serta rahmat dari Allah Swt sebagai pencipta alam semesta agar proses

pengambilan madu lebah dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Dan juga terdapat pada bagian pemikat penjaga badan, terkandung harapan agar diberikan keselamatan, perlindungan, serta kelancaran dalam proses pengambilan madu. Hal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa proses pengambilan madu lebah pada pohon Tualang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi.

Lebah berpotensi menyerang sehingga sulit untuk dihindari, sedangkan risiko terjatuh dari pohon Tualang juga sangat tinggi. Oleh karena itu, keberadaan mantra *Candeng* setidaknya dapat memberikan sugesti yang memperkuat keyakinan diri pawang terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dengan berdoa, sifat angkuh dan kesombongan dalam diri manusia dapat terkikis, karena pada hakikatnya tidak ada keberhasilan yang terlepas dari campur tangan Allah Swt. Dengan demikian, pembacaan mantra tidak terlepas dari bentuk penghambaan manusia kepada Sang Pencipta serta sebagai wujud ketergantungan kepada-Nya.

b. Makna Simbolik dan Kepercayaan Lokal

Selain mengandung makna religius, mantra *Candeng* juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kepercayaan lokal masyarakat. Penyebutan berbagai unsur dalam mantra, seperti pohon Tualang, lebah, serta tokoh-tokoh tertentu, merupakan simbol yang mengandung arti khusus. Pohon Tualang, misalnya, tidak hanya dianggap sebagai tempat bersarangnya lebah, tetapi juga dipandang sebagai entitas yang memiliki “kehidupan” sehingga perlu dihormati. Seluruh bagian dari pohon Tualang digambarkan melalui ungkapan yang indah dan sarat makna.

Selain itu, keberadaan pohon Tualang yang kini semakin jarang ditemukan serta kepercayaan masyarakat Melayu Tamiang bahwa pohon tersebut memiliki “penunggu” berupa jin atau makhluk halus, memperkuat nilai simboliknya. Oleh karena itu, para pawang biasanya melantunkan mantra *Candeng* sebagai bentuk permohonan izin kepada penunggu pohon sekaligus kepada pohon itu sendiri agar mereka diperbolehkan naik dan mengambil madu. Hal yang sama juga terlihat pada perlakuan terhadap lebah, yang dihadapi dengan kata-kata lembut melalui rayuan dan perintah. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa alam memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia.

c. Nilai Adab dan Etika Terhadap Alam

Mantra *Candeng* mengandung nilai adab dan etika dalam berinteraksi dengan alam. Hal ini tercermin dari penggunaan bahasa yang santun, penuh penghormatan, serta tidak bersifat kasar dalam “berkomunikasi” dengan pohon maupun lebah. Masyarakat diajarkan agar tidak bertindak semena-mena dalam memanfaatkan alam, melainkan menjaga keseimbangan serta menunjukkan sikap hormat. Nilai tersebut menunjukkan kearifan lokal yang memandang manusia sebagai bagian dari alam, bukan sebagai penguasa yang dapat bertindak semaunya.

Sikap saling menghormati antarsesama makhluk ciptaan Allah Swt juga tercermin dalam praktik ini, terutama melalui tindakan pawang *Tuhe* yang menghargai keberadaan penunggu pohon Tualang serta lebah sebagai pemilik madu. Selain itu, unsur rayuan dan pujian dalam mantra tersebut mengandung pesan mengenai pentingnya adab dalam memperoleh sesuatu, yaitu dengan

berperilaku baik dan tidak bertindak semaunya, yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

d. Nilai Sosial dan Kebersamaan

Dalam pelaksanaannya, pengambilan madu hutan dilakukan secara berkelompok, sehingga mantra *Candeng* turut mengandung nilai sosial dan kebersamaan. Peran pawang dan anggota kelompok mencerminkan adanya kerja sama, rasa saling percaya, serta tanggung jawab bersama dalam menjalankan proses tersebut. Selain itu, kesamaan kepercayaan terhadap mantra *Candeng* juga memperkuat ikatan sosial masyarakat, karena mereka memiliki keyakinan dan tujuan yang sama.

Kegiatan pengambilan madu lebah tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan dimulai dari survei pohon Tualang, persiapan peralatan, hingga proses pemanenan dan pembagian hasil yang semuanya dilakukan secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan kuatnya nilai sosial dan kebersamaan yang tercermin dalam kerja sama antara pawang *Tuhe* dan pawang *Mude*. Selain itu, sikap kebersamaan dan kerukunan telah menjadi ciri khas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Tamiang.

e. Nilai Kepatuhan

Dalam proses pengambilan madu lebah, faktor kepatuhan terlihat dari masyarakat pendukungnya yang secara disiplin mengikuti setiap tahapan yang telah ditetapkan. Mereka menghindari pelanggaran terhadap berbagai pantangan yang berlaku. Masyarakat meyakini bahwa melanggar pantangan tersebut dapat membawa dampak buruk, seperti kegagalan dalam memperoleh madu maupun

tertimpa nasib buruk selama proses pengambilan. Pantangan yang harus dipatuhi antara lain tidak diperbolehkan membawa peralatan atau bahan yang terbuat dari besi, serta tidak boleh menimbulkan bayangan. Hal ini karena diyakini bahwa apabila bayangan terlihat, maka pemanjat berisiko terjatuh dari pohon Tualang⁴⁹.

4.4 Efektivitas Pembacaan Mantra *Candeng* dalam Prosesi Pengambilan Madu Lebah

Efektivitas pembacaan mantra *Candeng* dalam proses pengambilan madu lebah tidak hanya diukur dari hasil yang diperoleh, melainkan juga dari aspek kepercayaan, pengalaman, serta keberlanjutan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat Melayu Tamiang meyakini bahwa pelantunan mantra *Candeng* saat mengambil madu lebah dapat memberikan perlindungan dan keselamatan selama prosesi berlangsung. Keyakinan tersebut tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat Melayu Tamiang pada masa dahulu yang selalu menggunakan mantra dalam berbagai aktivitas kehidupan.

a. Mengusir Rasa Takut

Dalam proses pengambilan madu lebah, rasa takut merupakan hal yang wajar karena aktivitas ini mengandung risiko tinggi, seperti sengatan lebah, bahaya jatuh dari ketinggian dan gangguan pada malam hari. Pembacaan mantra *Candeng* berperan penting dalam mengusir rasa takut tersebut. Mantra bekerja sebagai sugesti positif yang menenangkan pikiran dan perasaan pawang madu.

Ketika mantra diucapkan dengan penuh keyakinan, kondisi psikologis menjadi lebih stabil, sehingga rasa cemas dan panik dapat dikendalikan. Selain itu, kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun bahwa mantra

⁴⁹ Lisna Mahara, "Fungsi, ..., hal. 54

memiliki kekuatan tertentu juga memperkuat efek sugestif tersebut. Dengan demikian, Pawang madu menjadi lebih berani dan mampu menghadapi situasi berbahaya dengan lebih tenang dan terkontrol.

b. Melindungi Diri

Mantra *Candeng* dipercaya sebagai bentuk perlindungan spiritual dari bahaya, baik yang terlihat maupun tidak terlihat. Dalam konteks budaya lokal, pembacaan mantra dianggap mampu “berkomunikasi” dengan alam, termasuk lebah, sehingga mengurangi potensi serangan. Ungkapan yang mengandung permohonan perlindungan dan keselamatan terdapat dalam teks mantra *Candeng*, khususnya pada bagian pematik dan penjaga diri, seperti kalimat “Baburrahim di kanan ku” dan “Baburrahim di kiri ku”, yang kemudian dilanjutkan dengan “Rahiman di hadapan ku” serta “Rahim di belakang ku”.

Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung makna bahwa adanya kehadiran malaikat yang senantiasa menyertai setiap langkah manusia, sehingga selalu memperoleh perlindungan serta rahmat dari Allah Swt. Ketika mantra *Candeng* dilantunkan, pawang madu merasa yakin bahwa malaikat dan Allah Swt hadir saat pelaksanaan pengambilan madu lebah, sehingga tidak merasa sendirian ditengah gelap malam. Efektivitasnya terlihat dari keyakinan masyarakat bahwa selama mantra dibaca dengan benar dan pantangan dipatuhi, risiko kecelakaan atau gangguan akan berkurang.

c. Memperkuat Keyakinan Diri

Selain sebagai perlindungan, mantra juga berfungsi memperkuat kepercayaan diri pawang madu. Dengan membaca mantra, pawang madu merasa memiliki “bekal batin” yang kuat sebelum melakukan aktivitas berisiko. Di dalam

teks mantra *Candeng* terdapat bagian salam pembuka dan bagian pemikat penjaga badan yang ditujukan kepada Allah Swt. Ketika dibacakan, bagian tersebut mampu menumbuhkan keyakinan dan rasa percaya diri pada pawang madu karena adanya penanaman kepercayaan dalam hati. Hal ini bertujuan untuk memperkuat keyakinan diri pawang madu, sehingga menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi yang pada akhirnya memengaruhi ketenangan serta ketepatan dalam bertindak selama proses pengambilan madu berlangsung.

d. Memberikan Semangat

Mantra *Candeng* juga berfungsi sebagai sumber nasihat sekaligus penyemangat. Irama lantunannya yang syahdu, dengan nada yang rendah dan beralun-alun serta makna yang terkandung di dalamnya mampu membangkitkan energi positif dan meningkatkan fokus dalam bekerja. Dalam kondisi yang menuntut kekuatan fisik dan mental, seperti memanjat pohon tinggi, berada dalam kegelapan tanpa penerangan, serta menghadapi lebah liar, semangat yang timbul dari pembacaan mantra membantu pawang madu tetap konsisten dan tidak mudah menyerah.

4.4.1 Efektivitas Pembacaan Mantra *Candeng* Dalam Pengambilan Madu Lebah Menurut Pawang Madu Antar Generasi

Setiap perkembangan zaman tentu melahirkan berbagai generasi dalam kehidupan. Hal yang sama juga terjadi pada para pawang, di mana pawang yang telah tiada kemudian digantikan oleh pawang baru yang dipilih secara teliti dan penuh pertimbangan. Meskipun terjadi pergantian pawang dari waktu ke waktu, tingkat efektivitasnya tetap tidak berubah, selama pawang madu tersebut memiliki keyakinan terhadap mantra *Candeng*. Baik pawang *Tuhe* maupun pawang *Mude*

sama-sama merasakan pengaruh dan efektivitas yang serupa dalam proses pengambilan madu lebah.

Efektivitas mantra *Candeng* akan terasa dan memberikan dampak apabila pawang madu memiliki keyakinan yang kuat serta melantungkannya dengan sungguh-sungguh saat proses berlangsung. Berdasarkan beberapa sumber yang telah dibaca, belum ditemukan pembahasan yang secara khusus membandingkan pengalaman pribadi atau perasaan masing-masing pawang. Namun, dari hasil wawancara dengan narasumber, yaitu Bapak Ahmad Syafi'i, mengenai pengalaman beliau sejak menjadi pawang *Mude* hingga menjadi pawang *Tuhe*, beliau mengaku merasakan khasiat yang sama dari pembacaan mantra *Candeng* tersebut.

Para pawang maupun masyarakat yang terlibat dalam aktivitas ini umumnya merupakan orang-orang yang telah percaya dan meyakini cara kerja serta pengaruh mantra *Candeng*. Perlu dipahami bahwa bagi masyarakat Melayu Tamiang, mantra bukanlah sesuatu yang asing. Mantra telah ada dan berkembang dalam kehidupan mereka sejak dahulu, serta diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, sehingga kepercayaan terhadapnya menjadi hal yang wajar dan tidak dianggap aneh (Wawancara dengan narasumber Maysyahrizal, 29 April 2026).

Setiap aktivitas yang dilakukan masyarakat Melayu Tamiang memiliki mantra yang disesuaikan dengan tujuannya, seperti mantra dalam bercocok tanam bagi petani, mantra pengobatan bagi tabib, mantra bagi nelayan, hingga mantra dalam proses pengambilan air nira atau aren. Bahkan, dalam peristiwa sosial seperti kematian dan pernikahan, masyarakat juga menggunakan dendang khusus,

seperti dendang kesedihan untuk orang yang meninggal dan dendang sayang dalam acara pernikahan. Hal yang sama juga berlaku dalam proses pengambilan madu lebah, yang turut disertai dengan pembacaan mantra sesuai kebutuhan.

Mantra tersebut dilantunkan berdasarkan fungsi dan tujuan tertentu, misalnya untuk perlindungan diri, keselamatan, atau sebagai pagar diri. Dengan demikian, pada masa lalu masyarakat Melayu Tamiang yang memahami nilai-nilai ritual menjadikan mantra sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Mantra tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai doa yang menjadi kebutuhan hidup sesuai dengan konteks zamannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa budaya masyarakat Melayu Tamiang sangat erat kaitannya dengan penggunaan mantra.

Mantra berisi doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt agar setiap aktivitas yang dilakukan berjalan lancar serta menghasilkan keberkahan, sebagaimana fungsi yang terkandung dalam mantra *Candeng* itu sendiri. Masyarakat Melayu Tamiang meyakini bahwa setiap permohonan kepada Allah Swt harus disertai dengan doa. Karena masyarakat Melayu Tamiang memiliki tradisi bersyair, maka doa-doa tersebut seringkali disisipkan dalam bentuk syair yang disesuaikan dengan harapan atau keinginan mereka. Dalam konteks ini, mantra *Candeng* dipahami sebagai rangkaian doa yang diwariskan oleh para leluhur melalui budaya lokal masyarakat Melayu.

Agar doa yang dipanjatkan dapat diterima oleh Allah Swt, terdapat keyakinan bahwa seseorang harus terlebih dahulu mendekatkan diri kepada-Nya. Jika kedekatan tersebut tidak terjalin, maka doa yang diucapkan dianggap kurang

memiliki kekuatan atau tidak mustajab. Oleh karena itu, masyarakat Melayu Tamiang pada masa dahulu menuntut ilmu kepada para ulama atau mengikuti kegiatan ta'lim, karena orang alim dipandang sebagai pembimbing sekaligus perintis dalam membuka jalan menuju pemahaman agama yang lebih baik.

Dengan demikian, kehidupan masyarakat Melayu Tamiang tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman utama, yang salah satunya tercermin dalam pegangan mereka terhadap empat tanda Islam sebagai dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yaitu:

- a. Bersikap rendah hati terhadap sesama mukmin tanpa merasa lebih unggul atau lebih pintar dari orang lain
- b. Suci lidah dari perkataan dusta
- c. Suci perut dari makanan haram
- d. Suci pakaian dan riba, yaitu pakaian bukan hasil dari curian.

Selain itu, mereka juga menekankan pentingnya menjaga pandangan dan kebersihan hati, serta menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh. Nilai-nilai ini diperkuat dengan sikap menjauhi sifat-sifat tercela seperti sombong, takabur, riya', congkak, dan angkuh. Sehingga ketika seorang pawang sudah memiliki empat tanda Islam serta menjauhi sifat-sifat tercela, maka ke-efektivitasan mantra yang dilantunkan akan muncul dan doa yang di bacakan akan mustajab.

Dalam kehidupan masyarakat Melayu Tamiang, ajaran Islam (syara') ditempatkan sebagai landasan utama, di mana syara' dijunjung tinggi, adat dipelihara, resam dijalankan, dan qanun diatur sedemikian rupa sehingga hukum

adat berjalan seiring dengan hukum syara'. Keselarasan ini menunjukkan bahwa adat dan agama saling melengkapi, dengan keyakinan kepada Allah Swt sebagai kunci utama, yang kemudian melahirkan praktik penggunaan mantra sebagai bagian dari doa.

Pengaruh mantra, khususnya bagi pawang, sangat bergantung pada keyakinan dan niat individu yang menggunakannya. Mantra dapat memberikan dampak positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana mantra tersebut dipahami dan diamalkan. Jika seseorang tidak memiliki keyakinan, maka ia cenderung meremehkan dan tidak akan menggunakannya. Oleh karena itu, masyarakat Melayu Tamias sangat menjaga adab dalam berbicara dan bertindak, karena sikap sembarangan dapat mengurangi bahkan menghilangkan kemujaraban mantra tersebut (Wawancara dengan narasumber Tengku Arfan Sanjaya Sekretaris Desa Pangkalan, 12 Maret 2026).

Dalam proses pewarisan ilmu, masyarakat Melayu Tamias lebih mengutamakan penyampaian secara lisan dibandingkan melalui tulisan. Hal ini diyakini lebih efektif karena ilmu yang disampaikan langsung oleh guru dianggap lebih teliti, serta menuntut kesiapan lahir dan batin dari penerimanya. Mantra dinilai lebih mudah dipahami dan cepat dikuasai melalui pendengaran dan penyimakan yang baik. Tradisi ini dikenal dengan istilah *Turun Babah*, yaitu pewarisan ilmu secara turun-temurun dari mulut ke mulut tanpa melalui naskah tertulis.

Mantra tidak dapat dituliskan atau disebarluaskan secara sembarangan, karena dikhawatirkan dapat mengurangi kemujaraban dan nilai kearifan yang

terkandung di dalamnya. Selain itu, jika ilmu tersebut diberikan kepada orang yang tidak memiliki kesiapan atau kesungguhan, maka dapat menimbulkan sikap meremehkan dan menghilangkan nilai sakral dari mantra tersebut.

Masyarakat juga meyakini adanya perbedaan antara aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan mantra dan yang tidak. Penggunaan mantra diyakini membuat pekerjaan menjadi lebih lancar, berkah, dan diridai oleh Allah Swt. Hal ini karena mantra dipahami sebagai doa yang langsung ditujukan kepada Allah dan tidak mengandung unsur kemusyrikan. Oleh sebab itu, mantra telah menjadi bagian dari budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Melayu Tamiang, khususnya di Desa Pangkalan (Wawancara dengan narasumber Ahmad Syafi'i selaku pawang *Tuhe*).

Namun demikian, respons masyarakat terhadap mantra *Candeng* tidak sepenuhnya seragam. Sebagian masyarakat memberikan tanggapan positif, terutama mereka yang memahami dan mengenal tradisi tersebut. Di sisi lain, terdapat pula pandangan negatif dari masyarakat yang kurang memahami, yang menganggap mantra bukan bagian dari ajaran Al-Qur'an dan bahkan dinilai sebagai bentuk pemujaan selain kepada Allah Swt.

Untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini, diperlukan upaya pelestarian yang melibatkan generasi muda agar tetap mempelajari, mengamalkan, dan menjaga keaslian mantra *Candeng*. Khususnya bagi pemuda dan pemudi di Desa Pangkalan, diharapkan dapat mempertahankan warisan budaya ini agar tidak hilang seiring perkembangan zaman. Meskipun demikian, proses pelestarian,

termasuk kemungkinan memasukkan ke dalam kurikulum, harus melalui tahapan dan syarat tertentu.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ritual pembacaan mantra *Candeng* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari prosesi pengambilan madu lebah yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Pangkalan. Ritual ini diawali dengan persiapan alat dan perlengkapan, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan mantra oleh pawang madu sebelum memulai pemanjatan pohon tualang dan proses pengambilan madu. Mantra dibacakan sebagai bentuk permohonan izin kepada Sang Pencipta serta penghormatan terhadap alam dan lebah. Seluruh rangkaian ritual dilaksanakan sesuai dengan tata cara dan ketentuan adat yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Melayu Tamiang.

Makna pembacaan mantra *Candeng* menurut pawang madu antar generasi menunjukkan tidak adanya perbedaan cara pandang. Generasi pawang yang lebih tua dan pawang yang lebih muda sama-sama memaknai mantra sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai spiritual, religius, dan budaya, serta diyakini dapat memberikan perlindungan, keselamatan, mengusir rasa takut, memperkuat keyakinan diri, dan memberikan semangat selama proses pengambilan madu. Dan juga tetap mempertahankan pembacaan mantra sebagai bentuk pelestarian tradisi dan penghormatan terhadap adat istiadat, karena mereka meyakini mantra *Candeng* sebagai warisan budaya yang mengandung nilai moral, etika, nilai kepatuhan dan kearifan lokal.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis menyampaikan beberapa saran. Kepada pihak yang berwenang, diharapkan dapat menjaga serta melestarikan budaya lokal ini dari pengaruh budaya asing yang dapat mengikis keberadaannya. Bagi masyarakat setempat, penting untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya tersebut. Selain itu, diperlukan upaya pelestarian dan pewarisan kepada generasi berikutnya agar budaya ini tetap terjaga keberlangsungannya. Selanjutnya, kepada para peneliti budaya, diharapkan terus menggali kekayaan budaya lokal serta berani mengungkapkan hal-hal yang selama ini dianggap tabu sebagai bentuk kepedulian terhadap budaya sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Muntasir Wan Diman. *Tamiang dalam Lintasan Sejarah*. Nanggroe Aceh Darussalam, Yayasan Sri Ratu Syafiatuddin. 2003.
- Sirajuddin Saleh. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung, Penerbit Pustaka Ramadhan. 2017.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Indonesia: PT Rineka Cipta. 2010.
- Syafrida Hafni Sahir. *Metodelogi Penelitian*. Banguntapan. Bantul-Jogjakarta. Penerbit KBM Indonesia. 2020.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2009.
- Wildan. *Struktur Sastra Lisan Tamiang*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998.
- Yusri Yusuf, Bakhrum Yunus, dkk. *Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh*. Jakarta. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001

Sumber Jurnal

- Bishnu Paudel, “The Role of Chanting and Prayer in Buddhism: A Multidimensional Review”, *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)* Vol 13, Issue 3, March 2026
- Debora Korining Tyas. “Analisis Struktur dan Fungsi Mantra Dayak Suru’k Kecamatan Putussibau Selatan”. *Jurnal Kansasi (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* Vol.5, No.2, Oktober. 2020.
- Desi Febriyanto, dkk. “Mantra-Mantra Jawa: Kajian Makna, Fungsi, dan Proses Pewarisannya”. *Jurnal Seni Budaya* Vol. 18 No. 2. Desember 2021.
- Heri Isnaini. “Mantra Asihan Makrifat: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi”. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* Vol 1 No. 1 April. 2022.

Khairul Candra. “Pemaknaan dan Transmisi Mantra *Tri Sandhy* Pada Remaja Hindu Bali di Daerah Malang”. *Jurnal Ilmu Sastra*, Vol VI No. 1 Juli. 2018.

Lidia Mirna. Ahmad Nubli Gadeng. Dkk. “Tradisi Ritual *Rajah Seumapa (Balek Kunyet)* Sebagai Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Ie Buboh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan”. *Journal of Demography, Ethnography, and Social Transformation* Vol. 5 No. 2. 2025.

Mesterianti Hartati. “Fungsi dan Makna Mantra Pengobatan dari Kabupaten Sekadau”. *Jurnal Metamorfa*, Vol 7, No. 2, Juli. 2019.

Muhammad Hamidin. “Bentuk Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna”. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)* Vol. 1 No. 2. Juli. 2016.

Sofwatillah. “Tehnik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah”. *Journal Genta Mulia Volume 15, No. 2*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. 2024.

Sumber Skripsi

Arfah, “Analisis Bentuk Fungsi dan Makna Mantra Pengobatan Masyarakat Bima di Kecamatan Monta Desa Wilamaci Dusun Tanjung Mas”, *Skripsi*, Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram. 2023.

Hanung Anindita, “Persepsi Pustakawan Pada Fungsi Humas di Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Kasus Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Universitas Diponegoro”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. 2017.

Karmiasih, “Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Prosesi Suna Ro Ndoso pada Masyarakat Bima di Desa Wilamaci Dusun Tanjung Mas Kecamatan Monta Kabupaten Bima”. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Mataram. 2015.

Lisna Mahara, “Fungsi Makna Teks Dendang Lebah Masyarakat Melayu Tamiang”, *Skripsi*, Universitas Sumatera Utara, Medan 2015.

Maysyahrizal, “Analisis Candeng Musik di Desa Pangkalan Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang”. *Skripsi*. Kota Jantho: Institut Seni Budaya Indonesia Aceh. 2024.

Sumber Online

Helmina Kastanya, *Eksistensi Mantra Dalam Masyarakat*, Diakses pada tanggal 1 Mei 2026 dari situs <https://balaibahasaprovincisimaluku.kemendikdasmen.go.id/2018/07/eksistensi-mantra-dalam-masyarakat-2/>

Wawancara

Wawancara dengan narasumber Ahmad Syafi'i. Aceh Tamiang, 18 Maret 2026.

Wawancara dengan narasumber Tengku Arfan Sanjaya. Aceh Tamiang, 12 Maret 2026.

Wawancara dengan narasumber Maysyahrizal, S. Sn. Aceh Tamiang, 29 April 2026.



LAMPIRAN I**(SK)**

LAMPIRAN II

DAFTAR PERTANYAAN

A. Bagaimana ritual pembacaan mantra *Candeng* dalam pengambilan madu lebah di Desa Pangkalan, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang?

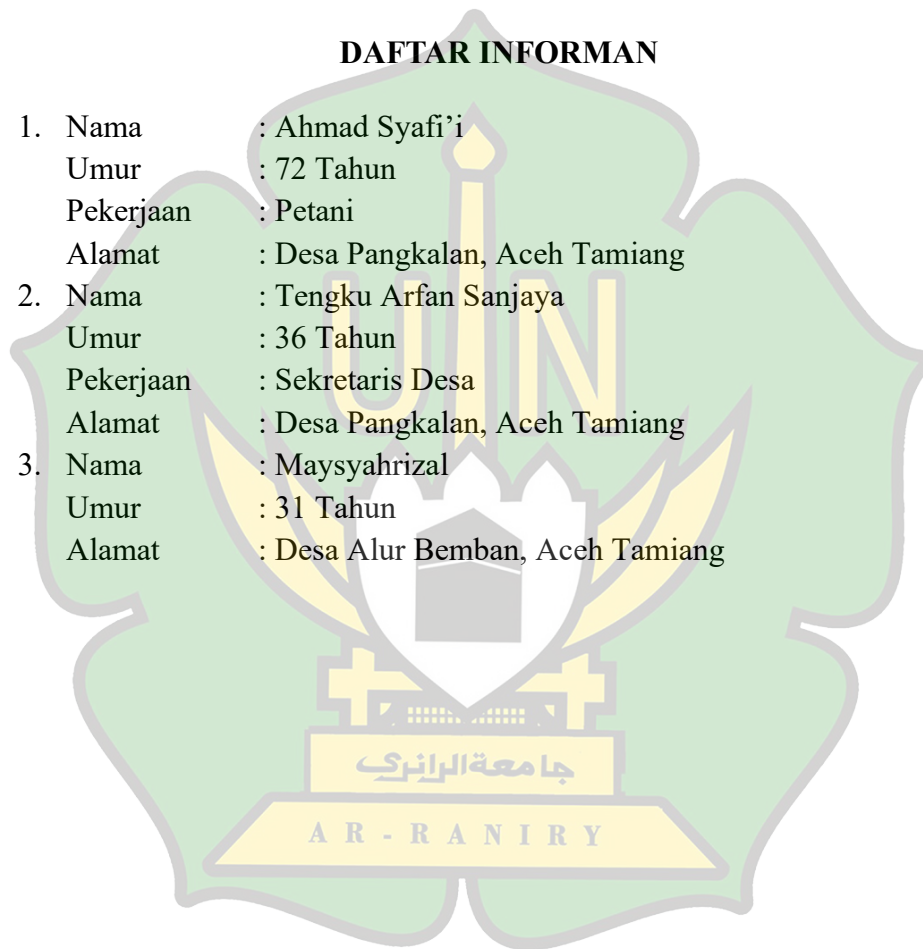
1. Apakah ada semacam ritual atau hal-hal khusus yang harus dilakukan sebelum membaca mantra dan mengambil madu lebah, yang Bapak/Ibu ketahui?
2. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada alat yang harus dipersiapkan sebelum mengambil madu lebah?
3. Kapan tepatnya mantra *Candeng* dibacakan dalam proses pengambilan madu, Bapak/Ibu? Apakah dibaca sebelum memanjat pohon, saat proses memanjat, ketika mempersiapkan peralatan, atau setelah berada di dekat sarang lebah?
4. Apakah ada larangan atau pantangan khusus yang harus dipatuhi saat proses pengambilan madu lebah hutan, Bapak/Ibu?
5. Menurut pengalaman Bapak/Ibu selama menjadi pawang, apa saja pengaruh yang Bapak rasakan atau lihat dari pembacaan mantra *Candeng* dalam proses pengambilan madu lebah hutan?
6. Dalam proses pengambilan madu lebah hutan, biasanya berapa orang yang terlibat, Bapak/Ibu? Kemudian, apa saja tugas atau peran masing-masing orang dalam proses tersebut?

B. Bagaimana makna pembacaan mantra *Candeng* dalam pengambilan madu lebah menurut pawang madu antar generasi?

1. Bagaimana Bapak/Ibu pertama kali mengetahui atau mempelajari mantra *Candeng*? Apakah Bapak mempelajarinya dari orang tua, guru atau pawang terdahulu, atau melalui proses belajar secara turun-temurun?
2. Menurut pemahaman Bapak/Ibu, apa makna pembacaan mantra *Candeng* dalam prosesi pengambilan madu lebah hutan?
3. Menurut pengalaman Bapak/Ibu, apakah pembacaan mantra *Candeng* memiliki pengaruh terhadap kelancaran proses pengambilan madu? Jika ada, seperti apa pengaruhnya?
4. Apa makna yang terkandung dalam kata-kata atau syair yang terdapat pada mantra *Candeng* menurut pemahaman Bapak/Ibu?
5. Menurut Bapak/Ibu, apakah generasi muda saat ini masih memahami dan meyakini makna pembacaan mantra *Candeng* sebagaimana generasi terdahulu? Mengapa demikian?
6. Menurut pandangan Bapak/Ibu, apa makna dan nilai penting mantra *Candeng* bagi keberlangsungan tradisi pengambilan madu lebah hutan di Desa Pangkalan?

LAMPIRAN III**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Ahmad Syafi'i
Umur : 72 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Pangkalan, Aceh Tamiang
2. Nama : Tengku Arfan Sanjaya
Umur : 36 Tahun
Pekerjaan : Sekretaris Desa
Alamat : Desa Pangkalan, Aceh Tamiang
3. Nama : Maysyahrizal
Umur : 31 Tahun
Alamat : Desa Alur Bemban, Aceh Tamiang



LAMPIRAN IV**DOKUMENTASI PENULIS DENGAN INFORMAN**

Gambar 5: Wawancara peneliti dengan narasumber Ahmad Syafi'i



Gambar 6: Wawancara peneliti dengan narasumber Ahmad Syafi'i



Gambar 7: Wawancara peneliti dengan narasumber Tengku Arfan Sanjaya



Gambar 8: Wawancara peneliti dengan narasumber Tengku Arfan Sanjaya

LAMPIRAN V**DOKUMENTASI POHON TUALANG DAN MADU LEBAH**

Gambar 9: Ilustrasi Pohon Tualang dan madu lebah tampak depan



Gambar 10: Pohon Tualang tampak depan
(Sumber: Maysyarizal, 2024)



Gambar 11: Pohon Tualang tampak bawah
(Sumber: Maysyahrizal, 2024)



Gambar 12: Ilustrasi Pohon Tualang dan madu lebah tampak bawah

LAMPIRAN VI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Identitas

- a. Nama Lengkap : Siti Zarima
- b. Tempat/Tanggal Lahir : Desa Alur Bemban/22 Januari 2004
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Agama : Islam
- e. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Melayu
- f. Status Perkawinan : Belum Menikah
- g. Pekerjaan : Mahasiswa
- h. Alamat : Dusun Mesjid, Desa Alur Bemban,
Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh
Tamiang

Nama Orangtua/Wali

- a. Bapak : Alm. Mansyur
- b. Ibu : Zakiah
- c. Pekerjaan : Petani/IRT
- d. Alamat : Dusun Mesjid, Desa Alur Bemban,
Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh
Tamiang

Daftar Pendidikan

- a. SD : SDN 1 Alur Bemban
- b. SLPT : MTsN 1 Aceh Tamiang
- c. SLPTA : MAN 1 Langsa
- d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian daftar hidup ini penulis buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 23 Mei 2026

Penulis

SITI ZARIMA